

SKRIPSI

**PENGARUH POLA PENGAJARAN PRAKTEK BANGUNAN DAN DAYA
SERAP SISWA TERHADAP KOMPETENSI SISWA KELAS I, II, DAN III
SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN SATYA KARYA KARANGANYAR**



Disusun Oleh:
RETNO WULANDARI
NIM : K 1502034

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA
2010**

**PENGARUH POLA PENGAJARAN PRAKTEK BANGUNAN DAN DAYA
SERAP SISWA TERHADAP KOMPETENSI SISWA KELAS I, II, DAN III
SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN SATYA KARYA KARANGANYAR**

Oleh :

RETNO WULANDARI

NIM : K 1502034

SKRIPSI

Ditulis Dan Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Mendapatkan Gelar Sarjana

Pendidikan Program Teknik Sipil/ Bangunan

Jurusan Pendidikan Teknik Kejuruan

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA**

2010

PERSETUJUAN

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui oleh Dosen Pembimbing Skripsi untuk dipertahankan dihadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta

Hari : Kamis

Tanggal : 27 Februari 2010

	Persetujuan Pembimbing	
Pembimbing I		Pembimbing II

Drs. H Suhardjono, M. Si
NIP : 19510505 198103 1 004

Drs. Agus Efendi, M. Pd
NIP : 19670819 199303 1 002

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta dan diterima untuk memenuhi persyaratan mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan

Pada Hari : Jum'at
Tanggal : 30 April 2010

Tim Penguji Skripsi

Nama Terang	Tanda tangan
Ketua : Drs. AG. Thamrin. M.Pd, M.Si	(.....)
Sekretaris : Drs. H. Sutrisno, ST, M.Pd	(.....)
Anggota I : Drs. H. Suhardjono, M.Si	(.....)
Anggota II : Drs. Agus Efendi, M.Pd	(.....)

Disahkan oleh
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sebelas Maret
Dekan,

Prof. DR. M. Furqon Hidayatullah M.Pd
NIP : 19600727 198702 1 001

ABSTRAK

Retno Wulandari. K 1502034 PENGARUH POLA PENGAJARAN PRAKTEK BANGUNAN DAN DAYA SERAP SISWA TERHADAP KOMPETENSI SISWA KELAS I, II, III SMK SATYA KARYA KARANGANYAR 2008/2009. Skripsi, Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta, April 2010 .

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh antara : (1) Pola Pengajaran Praktek Bangunan terhadap Kompetensi Siswa; (2) Daya Serap siswa terhadap Kompetensi Siswa; (3) Secara bersama-sama antara Pola Pengajaran Praktek dan Daya Serap Siswa terhadap Kompetensi Siswa.

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Satya Karya Karanganyar Jl. Lawu Tawangsari, Bejen Karanganyar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Sampel penelitian diambil 34 siswa dari keseluruhan siswa yang berjumlah 44 siswa. Sedangkan 10 siswa digunakan untuk uji coba (try out) dengan teknik proporsi random sampling. Data penelitian berupa data kuantitatif yang diambil dengan instrument berupa angket untuk variabel pola pengajaran, instrument berupa nilai rata-rata mata pelajaran praktek bangunan untuk variabel daya serap siswa, instrument berupa nilai kompetensi dari mata pelajaran praktek bangunan untuk variabel kompetensi siswa. Teknik analisis data penelitian terdiri dari pengujian persyaratan analisis yang meliputi: uji normalitas, uji independen antar variabel bebas. Dalam pengujian hipotesis digunakan teknik analisis meliputi: (1) uji korelasi parsial, (2) uji signifikansi pengaruh.

Berdasarkan analisis data ditarik kesimpulan yaitu, (1) Terdapat pengaruh antara pola pengajaran praktek bangunan terhadap kompetensi pada siswa jurusan bangunan kelas I, II, III SMK Satya Karya Karanganyar 2008/2009, hal ini terbukti dari analisis korelasi parsial dan melalui uji-t diperoleh nilai statistik uji untuk kelas I $t = 2,331 > t_{0,05;15} = 2,131$, untuk Kelas II $t = 3,615 > t_{0,05;15} = 2,306$, dan untuk kelas III $t = 2,605 > t_{0,05;15} = 2,571$. (2) Terdapat pengaruh positif antara daya serap siswa terhadap kompetensi pada siswa jurusan bangunan kelas I, II, III SMK Satya Karya Karanganyar 2008/2009, hal ini terbukti dari analisis korelasi parsial dan melalui uji-t diperoleh nilai statistik uji untuk kelas I $t = 2,511 > t_{0,05;15} = 2,131$. untuk kelas II $t = 8,797 > t_{0,05;15} = 2,306$, dan untuk kelas III $t = 5,560 > t_{0,05;15} = 2,571$. (3) Terdapat pengaruh positif antara pola pengajaran praktek bangunan dan daya serap siswa terhadap kompetensi pada siswa jurusan bangunan kelas I, II, III SMK Satya Karya Karanganyar 2008/2009, hal ini terbukti dari analisis korelasi parsial dan melalui uji-t diperoleh nilai statistik uji untuk kelas I $t = 15,437 > t_{0,05;15} = 2,131$, untuk Kelas II $t = 8,797 > t_{0,05;15} = 2,306$, dan untuk kelas III $t = 15,196 > t_{0,05;15} = 2,571$

ABSTRACT

Retno Wulandari. K 1502034 TEACHING PATTERN INFLUENCES of PRACTICE OF BUILDING AND STUDENT ABSORPTION TO CLASS STUDENT INTEREST I, II, III SMK SATYA KARYA KARANGANYAR 2008/2009. Skripsi, Surakarta: Teachership Faculty and Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta, April 2010

Purpose of this research is to know there are not of influence between : (1) Teaching Pattern of Practice Of Building to Kompetensi Siswa; (2) Student absorpsion to Kompetensi Siswa; (3) Joinly between Pola Pengajaran Praktek and Student Absorpsion to Kompetensi Siswa.

This research executed in SMK Satya Karya Karanganyar Jl Lawu Tawangsari, Bejen Karanganyar. Method applied in this research is quantitative descriptive. Research sample is taken [by] 34 students from overall of student which amounts to 44 students. While 10 students applied to test (try out) with proportion technique random sampling. Research data in the form of quantitative data taken with instrument in the form of enquette for teaching pattern variable, instrument in the form of subject average value practice of building for student absorpsion variable, instrument in the form of interest value from subject practice of building for student interest variable. Research data analytical technique consisted of examination persyratan of analisi covering: normality test, independent test between independent variables. In examination of hypothesis applied analytical technique to cover: (1) partial correlation test, (2) influence significance test.

Based on data analysis pulled conclusion that is, (1) There is influence between teaching patterns of practice of building to interest at class building majors student I, II, III SMK SATYA KARYA KARANGANYAR 2008/2009, this thing is proven from parsial correlation analysis and through t-test is obtained by test statistic value for class I $t = 2,331 > t_{0,05;15} = 2,131$ for class II $t = 3,615 > t_{0,05;15} = 2,306$, and class III $t = 2,605 > t_{0,05;15} = 2,571$ (2) There is positive influence between student absorpsions to interest at class building majors student I, II, III SMK SATYA KARYA KARANGANYAR 2008/2009, this thing is proven from parsial correlation analysis and through t-test is obtained by test statistic value for class I $t = 2,511 > t_{0,05;15} = 2,131$ for class II $t = 8,797 > t_{0,05;15} = 2,306$, and class III $t = 5,560 > t_{0,05;15} = 2,571$ (3) There is positive influence between teaching patterns of practice of building and student absorpsion to interest at class building majors student I, II, III SMK SATYA KARYA KARANGANYAR 2008/2009, this thing is proven from parsial correlation analysis and through t-test is obtained by test statistic value for class I $t = 15,437 > t_{0,05;15} = 2,131$ for class II $t = 8,797 > t_{0,05;15} = 2,306$, and class III $t = 15,196 > t_{0,05;15} = 2,571$

MOTTO

Belajar dan berfikir adalah kunci keberhasilan

Gagal adalah sukses yang tertunda

PERSEMBAHAN

Karya ini dipersembahkan

Kepada :

Allah Yang Maha Esa

Ayah dan Ibu Terkasih

Suami ku yang senantiasa setia

Rizqy Rabbani jagoan kecilku

Almameter

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas rahmat dan hidayah – Nya skripsi ini akhirnya dapat diselesaikan, untuk memenuhi sebagian persyaratan mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan.

Banyak hambatan yang menimbulkan kesulitan dalam penyelesaian penulisan skripsi ini, namun berkat bantuan dari berbagai pihak akhirnya kesulitan yang timbul dapat teratasi. Untuk itu atas segala bentuk bantuannya, disampaikan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Bapak Prof. DR. M. Furqon Hidayatullah M.Pd selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UNS Surakarta
2. Bapak Drs. Suwachid, M.Pd, MT selaku Ketua Jurusan PTK FKIP UNS Surakarta
3. Bapak Drs. AG. Tamrin, M.Pd, M.Si selaku Ketua Program PTS/B Jurusan PTK FKIP UNS Surakarta
4. Bapak Drs. H. Sutrisno, ST, M.Pd selaku koordinator skripsi Program PTS/B Jurusan PTK FKIP UNS Surakarta
5. Bapak Drs. Suhardjono, M. Si, selaku Pembimbing I
6. Bapak Drs. Agus Efendi, M. Pd, selaku Pembimbing II
7. Seluruh rekan – rekan PTB angkatan 2002
8. Keluarga besar ku yang selalu mendukung materi maupun moril
9. Berbagai pihak yang tidak mungkin disebutkan satu persatu

Semoga amal kebaikan semua pihak tersebut mendapatkan imbalan dari Tuhan Yang Maha Esa.

Walaupun disadari dalam skripsi ini masih ada kekurangan, namun diharapkan skripsi ini bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan juga dunia pragmatika.

Surakarta, April 2010

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN ABSTRAK	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	2
C. Pembatasan Masalah	3
D. Perumusan Masalah	3
E. Tujuan Penelitian	4
F. Manfaat Penelitian	4
BAB II. LANDASAN TEORI	
A. Tinjauan Pustaka	5
a. Pengertian Kompetensi	6
b. Pengertian Pola Pengajaran	10
c. Pengertian Daya Serap Siswa	13
B. Kerangka Berfikir	27
C. Hipotesis	29

BAB III. METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian	30
B. Populasi dan Sampel	
1. Populasi	31
2. Sampel	31
C. Teknik Pengumpulan Data	
1. Identitas Variabel Penelitian	32
2. Sumber Data	32
3. Instrumen Penelitian	32
D. Teknik Analisis Data	
1. Uji Instrumen	35
a. Uji Validitas	35
b. Uji Reliabilitas	36
2. Uji Persyaratan Analisis Korelasi	
a. Uji Normalitas Data	36
b. Uji Independensi Antar Variabel Bebas	37
3. Pengujian Hipotesis	
a. Uji Korelasi Parsial	38
b. Uji Signifikansi Pengaruh	39

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data	40
1. Deskripsi Terhadap Pola Pengajaran Praktek Bangunan (X_1)	
a. Kelas I	40
b. Kelas II	42
c. Kelas III	43
2. Deskripsi Terhadap Daya Serap Siswa (X_2)	
a. Kelas I	45
b. Kelas II	47

c. Kelas III	48
3. Deskripsi Terhadap Kompetensi Siswa (Y)	
a. Kelas I	50
b. Kelas II	52
c. Kelas III	53
B. Uji Instrumen	
1. Uji Validitas.	55
2. Uji Reliabilitas	56
C. Uji Persyaratan Analisis Korelasi	
1. Uji Normalitas Data	56
2. Uji Independen	57
D. Pengujian Hipotesis	
1. Uji Hipotesis Pertama	58
2. Uji Hipotesis Kedua	60
3. Uji Hipotesis Ketiga	61
E. Pembahasan.....	62
 BAB V. KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN	
A. Kesimpulan	65
B. Implikasi	66
C. Saran.....	66
DAFTAR PUSTAKA	67

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Waktu Penelitian	19
Tabel 2. Sebaran Data Deskripsi terhadap Pola Pengajaran (X_1) Praktek Bangunan Siswa Kelas I Jurusan Gambar Bangunan SMK Satya Karya Karanganyar Tahun Pelajaran 2008/2009	40
Tabel 3. Sebaran Data Deskripsi terhadap Pola Pengajaran (X_1) Praktek Bangunan Siswa Kelas II Jurusan Gambar Bangunan SMK Satya Karya Karanganyar Tahun Pelajaran 2008/2009	42
Tabel 4. Sebaran Data Deskripsi terhadap Pola Pengajaran (X_1) Praktek Bangunan Siswa Kelas III Jurusan Gambar Bangunan SMK Satya Karya Karanganyar Tahun Pelajaran 2008/2009	43
Tabel 5. Sebaran Data Deskripsi terhadap Daya Serap (X_2) Siswa Kelas I Jurusan Gambar Bangunan SMK Satya Karya Karanganyar Tahun Pelajaran 2008/2009	45
Tabel 6. Sebaran Data Deskripsi terhadap Daya Serap (X_2) Siswa Kelas II Jurusan Gambar Bangunan SMK Satya Karya Karanganyar Tahun Pelajaran 2008/2009	47
Tabel 7. Sebaran Data Deskripsi terhadap Daya Serap (X_2) Siswa Kelas III Jurusan Gambar Bangunan SMK Satya Karya Karanganyar Tahun Pelajaran 2008/2009	48
Tabel 8. Sebaran Data Deskripsi terhadap Kompetensi (Y) Siswa Kelas I Jurusan Gambar Bangunan SMK Satya Karya Karanganyar Tahun Pelajaran 2008/2009	50
Tabel 9. Sebaran Data Deskripsi terhadap Kompetensi (Y) Siswa Kelas II Jurusan Gambar Bangunan SMK Satya Karya Karanganyar Tahun Pelajaran 2008/2009	52
Tabel 10. Sebaran Data Deskripsi terhadap Kompetensi (Y) Siswa Kelas I	

Jurusan Gambar Bangunan SMK Satya Karya Karanganyar Tahun Pelajaran 2008/2009.....	53
Tabel 11. Rangkuman Uji Validitas Angket Pola Pengajaran Siswa	55
Tabel 12. Rangkuman Uji Normalitas Data Kelas I	56
Tabel 13. Rangkuman Uji Normalitas Data Kelas II	57
Tabel 14. Rangkuman Uji Normalitas Data Kelas III	57

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Grafik Histogram Data Deskripsi terhadap Pola Pengajaran (X_1)	
Praktek Bangunan Kelas I	41
Gambar 2. Kurva Sebaran Data terhadap Pola Pengajaran (X_1) Siswa	
Kelas I	41
Gambar 3. Grafik Histogram Data Deskripsi terhadap Pola Pengajaran (X_1)	
Praktek Bangunan Kelas II	42
Gambar 4. Kurva Sebaran Data terhadap Pola Pengajaran (X_1) Siswa	
Kelas II	43
Gambar 5. Grafik Histogram Data Deskripsi terhadap Pola Pengajaran (X_1)	
Praktek Bangunan Kelas III	44
Gambar 6. Kurva Sebaran Data terhadap Pola Pengajaran (X_1) Siswa	
Kelas III	44
Gambar 7. Grafik Histogram Data Deskripsi terhadap Kompetensi	
Siswa (X_2) Jurusan Bangunan Kelas I	46
Gambar 8. Kurva Sebaran data terhadap Kompetensi Siswa (X_2)	
Siswa Kelas I	46
Gambar 9. Grafik Histogram Data Deskripsi terhadap Kompetensi	
Siswa (X_2) Jurusan Bangunan Kelas II	47
Gambar 10. Kurva Sebaran Data terhadap Kompetensi Siswa (X_2)	
Siswa Kelas II	48
Gambar 11. Grafik Histogram Data Deskripsi terhadap Kompetensi	
Siswa (X_2) Jurusan Bangunan Kelas III	49
Gambar 12. Kurva Sebaran Data terhadap Kompetensi Siswa (X_2)	
Siswa Kelas III	49
Gambar 13. Grafik Histogram Data Deskripsi terhadap Daya Serap	
Siswa (Y) Jurusan Bangunan Kelas I	51
Gambar 14. Kurva Sebaran Data Daya Serap Siswa (Y) Kelas I	51

Gambar 15. Grafik Histogram Data Deskripsi terhadap Daya serap Siswa (Y)	
Jurusan Bangunan Kelas II (Y)	52
Gambar 16. Kurva Sebaran Data Daya Serap Siswa (Y) Kelas II	53
Gambar 17. Grafik Histogram Data Deskripsi terhadap Daya Serap	
Siswa (Y) Jurusan Bangunan Kelas III	54
Gambar 18. Kurva Sebaran Data Daya Serap Siswa (Y) Kelas III.....	54

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dunia pendidikan dihadapkan pada permasalahan yang rumit. Seiring dengan pertumbuhan waktu dunia pendidikan di Indonesia mengalami perkembangan sesuai dengan tuntutan kemajuan teknologi yang semakin pesat. Tidak dapat dipungkiri bahwa dunia industri atau dunia kerja saat ini semakin membutuhkan tenaga-tenaga siap pakai yang berkompetensi di bidangnya agar dapat memberikan keuntungan yang di mau oleh dunia industri. Dengan begitu kesempatan kerja yang tidak diimbangi dengan kesiapan kerja karena kekurangan pengalaman menuntut lembaga pendidikan menghasilkan lulusan yang berkompeten di bidangnya.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai lembaga pendidikan kejuruan dengan tugas yang diemban untuk memproduksi tenaga-tenaga terampil yang berkompeten di bidangnya yang sesuai dengan permintaan masyarakat pada umumnya, dan dunia industri pada khususnya. Dimana lulusan-lulusan SMK dituntut memenuhi spesifikasi dan kualifikasi, keahlian dan ketrampilan.

Lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) akan siap pakai kalau mereka mempunyai kecakapan nyata dalam bidang yang ditekuninya. Lulusan SMK disini lebih ditekankan pada SMK bagian Keteknikan, dituntut mempunyai kecakapan dalam ranah kognitif. Juga dituntut dalam psikomotor dan afektif. Untuk mencapai kecakapan nyata siswa perlu belajar baik teori maupun praktek. Tingkat kecakapan nyata siswa dalam belajar dapat dilihat dari hasil belajar yang menggambarkan kompetensi yang dimiliki siswa, sebagai faktor penentu terhadap mutu lulusan serta kesiapan dalam menghadapi dunia industri.

Pada program Studi Gambar Bangunan siswa diberikan kemampuan ketrampilan praktek yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dunia industri yang terus meningkat dan berkembang pesat. Dengan pola pengajaran yang

diberikan dapat diharapkan bisa menjadi penunjang siswa dalam mempunyai kompetensi yang baik di bidangnya serta minat yang tinggi dalam memasuki dunia industri nantinya.

Dari uraian di atas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa kompetensi siswa sangat dipengaruhi oleh daya serap dan pola pengajaran atau cara mendidik atau mengajar yang diberikan oleh guru sebagai pendidik.

Bertolak dari latar belakang masalah maka dapat dilakukan penelitian tentang hal tersebut dengan judul “Pengaruh Pola Pengajaran Praktek Bangunan Dan Daya Serap Terhadap Kompetensi Siswa Jurusan Bangunan Kelas I, II, III Sekolah Menengah Kejuruan Satya Karya Karanganyar.”

B. Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang masalah di atas ternyata timbul bermacam-macam permasalahan dan hambatan yang sangat kompleks antara satu dengan yang lainnya dan saling berkaitan pada proses penelitian, maka perlu dilakukan identifikasi masalah terhadap uraian tersebut sebagai berikut :

1. Pola pengajaran praktek yang tepat yang dapat mempengaruhi kompetensi yang akan dimiliki siswa.
2. Kemungkinan disiplin siswa dalam mengikuti praktek akan mempengaruhi daya serap dan kompetensi yang dimiliki siswa.
3. Adakah pengaruh pola pengajaran praktek terhadap kompetensi siswa jurusan Bangunan kelas I, II, III Sekolah Menengah Kejuruan Satya Karya Karanganyar Tahun Ajaran 2008/2009.
4. Adakah pengaruh daya serap siswa terhadap kompetensi siswa jurusan Bangunan kelas I, II, III Sekolah Menengah Kejuruan Satya Karya Karanganyar Tahun Ajaran 2008/2009.

C. Pembatasan Masalah

Mengingat banyaknya faktor yang ada hubungannya dengan pola pengajaran tersebut maka diadakan pembatasan masalah sebagai berikut:

1. Pola pengajaran praktek yang diperoleh dari data sebaran angket yang disebar kepada siswa kelas I, II ,III jurusan bangunan di SMK Satya Karya Karanganyar yang erat kaitannya dengan pola pelajaran praktek bangunan yang diterima siswa.
2. Daya serap yang diambil dari nilai rata-rata praktek bangunan yang diperoleh dari nilai praktek Semester I Tahun Ajaran 2008/2009. Nilai praktek bangunan merupakan nilai rata-rata yang terdiri dari komponen nilai praktek menggambar teknik.
3. Kompetensi yang diperoleh dari nilai ujian kompetensi praktek bangunan yang dilaksanakan pada siswa kelas I, II ,III jurusan bangunan di SMK Satya Karya Karanganyar yang kaitannya dengan kemampuan dan ketrampilan.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah maka disusunlah perumusan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Adakah pengaruh pola pengajaran praktek terhadap kompetensi siswa jurusan Bangunan kelas I, II, III Sekolah Menengah Kejuruan Satya Karya Karanganyar Tahun Ajaran 2008/2009.
2. Adakah pengaruh daya serap siswa terhadap kompetensi siswa jurusan Bangunan kelas I, II, III Sekolah Menengah Kejuruan Satya Karya Karanganyar Tahun Ajaran 2008/2009.
3. Adakah pengaruh secara bersama-sama pola pengajaran praktek bangunan dan daya serap siswa terhadap kompetensi siswa jurusan Bangunan kelas I, II, III Sekolah Menengah Kejuruan Satya Karya Karanganyar Tahun Ajaran 2008/2009.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui pengaruh pola pengajaran praktek terhadap kompetensi siswa jurusan Bangunan Sekolah Menengah Kejuruan Satya Karya Karanganyar Tahun Ajaran 2008/2009.
2. Untuk mengetahui pengaruh daya serap siswa terhadap kompetensi siswa jurusan Bangunan kelas I, II, III Sekolah Menengah Kejuruan Satya Karya Karanganyar Tahun Ajaran 2008/2009.
3. Untuk mengetahui pengaruh secara bersama-sama pola pengajaran praktek bangunan dan daya serap siswa terhadap kompetensi siswa jurusan Bangunan kelas I, II, III Sekolah Menengah Kejuruan Satya Karya Karanganyar Tahun Ajaran 2008/2009.

F. Manfaat Penelitian

Hasil yang akan diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk:

1. Manfaat Teoritis

- a. Sebagai bahan referensi sehingga dapat dipergunakan untuk mendapatkan acuan atau gambaran bagaimana pola pengajaran terhadap kompetensi yang akan dimiliki siswa kejuruan khususnya jurusan Gambar Bangunan.
- b. Sebagai dasar teori bagi pengembangan dunia pendidikan kedepannya lebih lanjut yang relevan.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai bahan informasi bagi dunia pendidikan khususnya SMK Satya Karya Karanganyar
- b. Sebagai bahan masukan bagi siswa dan guru SMK Satya Karya Karanganyar agar bisa mendapatkan hasil yang baik, bagi siswa maupun guru.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Kompetensi

a. Pengertian Kompetensi

Penelitian masalah kompetensi pertama kali dilakukan oleh David McClelland (ahli psikologi dari Universitas Harvard), yang menemukan dan menyatakan bahwa kompetensi itu sebagai karakteristik-karakteristik keahlian yang mendasari keberhasilan atau kinerja yang dicapai seseorang. Kompetensi dapat memprediksikan secara efektif tentang kinerja unggul yang dicapai dalam pekerjaan atau di dalam situasi-situasi yang lain.

Sedangkan menurut Citra, D.J. & Benjamin, E.R (1998: 26) kompetensi dapat diartikan sebagai spesifikasi perilaku-perilaku yang ditunjukkan mereka yang memiliki kinerja yang sempurna secara lebih konsisten dan lebih efektif dibandingkan dengan mereka yang memiliki kinerja di bawah rata-rata. Bila mengevaluasi kompetensi-kompetensi yang dimiliki seorang, maka diharapkan bisa memprediksi kinerja orang tersebut.

Ada beberapa konsep kompetensi yang lain dari berbagai sumber (IASPD,1998) antara lain sebagai berikut :

1) Menurut Konsep Inggris

Kompetensi adalah uraian tentang sesuatu yang harus dapat dilakukan seseorang dalam lingkup tanggung jawab yang diembannya. Uraian tersebut menjelaskan tentang tindakan, perilaku atau hasil akhir yang harus dapat ditunjukkan oleh orang tersebut (NCVQ, 1995: 30).

Kompetensi merupakan kemampuan melaksanakan kegiatan kerja terhadap standar yang dibutuhkan dalam pekerjaan (MSC, 1988: 45).

2) Menurut Konsep Amerika

Kompetensi merupakan karakteristik pokok yang akibatnya berhubungan dengan kinerja atasan dalam pekerjaan (Boyatzis, McBer dan

Schroder). Aspek-aspek berharga yang ada pada contoh konsep Amerika yang patut dipertimbangkan antara lain orientasi efisiensi, proaktifitas, objektivitas serta cara berpersepsi positif yang berkenaan dengan standar yang ditentukan.

3) Menurut Standar Nasional

Kompetensi adalah apa yang dibutuhkan oleh seorang individu untuk kinerja yang efektif dalam melaksanakan pekerjaan, dimana secara umum merupakan:

- a) Sikap, keterampilan dan pengetahuan pribadi yang merupakan apa yang dibawa orang untuk bekerja, meliputi kualitas pribadi, keterampilan dan pengetahuan, sikap, pengalaman, tanggung jawab, dan pertanggungjawaban.
- b) Keterampilan mengelola tugas, cara bersikap dan berorganisasi yang merupakan apa yang dilakukan orang di tempat kerja, meliputi tugas, proses dan perilaku yang menyangkut perencanaan, pelaksanaan, pengendalian.
- c) Pencapaian tingkat standar hasil akhir yang merupakan apa yang telah dicapai oleh tiap individu, meliputi hasil akhir sesuai standar yang diharapkan untuk selayaknya dapat diraih oleh individu yang berkompeten.

b. Model Kompetensi

Pada umumnya di dalam merancang model kompetensi setiap sekolah hendaknya lebih dahulu menarik garis pemisah yang jelas antara apa yang dianggap spesifik dan apa yang dianggap terlalu umum (sehingga cenderung rancu). Sekolah sebaiknya mengidentifikasi kompetensi berdasarkan pada pemahaman tentang apa saja yang dapat menciptakan atau mewujudkan kesempurnaan di dalam dunia pendidikan.

Menurut Citra, D.J. & Benjamin, E.R (1998: 23), meskipun terdapat kecenderungan bahwa pada sekolah-sekolah tertentu memiliki komponen-komponen yang sama dalam jenis kompetensinya dengan sekolah lain tapi tidak satu sekolah pun yang memiliki hak paten atas hal itu, sehingga

berdasarkan pada perilaku yang membentuk kompetensi tersebut (yang merupakan penggerak sesungguhnya dari suatu model kompetensi) seharusnya jenis kompetensi pada sekolah akan berbeda satu dengan yang lain.

Suatu model kompetensi dapat dirancang untuk suatu sekolah secara keseluruhan, maupun untuk segmen-segmen tertentu di dalam organisasi atau sekolah tersebut (seperti misalnya, peran, fungsi atau tugas tertentu). Jenis model kompetensi seperti apa yang akan digunakan oleh sekolah atau organisasi, sangat bergantung dan ditentukan oleh kebutuhan-kebutuhannya serta sasaran-sasaran sekolah tersebut. Empat model kompetensi yang paling utama antara lain adalah :

- 1) Model Kompetensi Inti, model ini digunakan untuk “mencakup” kompetensi-kompetensi yang dibutuhkan sekolah secara keseluruhan. Biasanya dikaitkan erat dengan misi, visi dan nilai-nilai yang akan dicapai oleh sekolah. Model kompetensi ini diaplikasikan untuk semua tingkatan organisasi dan untuk semua fungsi kerja (job function). Model ini sangat bermanfaat untuk mengidentifikasi dan memperjelas perilaku-perilaku yang memiliki kaitan erat dengan nilai-nilai inti yang dimiliki oleh suatu sekolah. Jika sekolah berkeinginan untuk menanamkan kepada semua siswanya tentang arti penting nilai-nilai inti sekolahnya, maka model kompetensi inti seperti ini adalah model yang paling tepat diterapkan. Model kompetensi inti ini juga dapat digunakan untuk memperkenalkan perubahan-perubahan budaya yang luas yang berkecenderungan untuk berpengaruh terhadap sekolah secara keseluruhan. Misalnya dalam upayanya untuk menciptakan satu visi untuk sekolahannya
- 2) Model Kompetensi Fungsional, model ini dikembangkan untuk fungsi-fungsi pendidikan yang ada di dalam suatu lembaga pendidikan khususnya sekolah. Model kompetensi fungsional ini diterapkan untuk semua siswa yang ada di dalam ruang lingkup fungsi-fungsi tersebut, apapun tingkatan mereka. Model fungsional ini sering kali dibutuhkan pada saat perilaku-perilaku yang diperlukan oleh sekolah untuk berhasil ternyata berbeda-beda antara sekolah yang satu dengan sekolah yang lain. Di dalam sekolah

yang berteknologi tinggi, misalnya kompetensi-kompetensi yang diperlukan untuk bisa berhasil sebagai tenaga ahli dibidang atau jurusannya (dimana kecepatan, kepekaan dan fleksibilitas memiliki arti yang sangat penting) sangat berbeda-beda dengan kompetensi-kompetensi yang diperlukan untuk bisa berhasil sebagai seorang insinyur atau ilmuwan (yang sangat membutuhkan reliabilitas dan ketelitian terhadap hal-hal detail). Sebagai sebuah model kompetensi, kelebihan pendekatan fungsional ini adalah bahwa pendekatan ini sangat terfokus artinya pendekatan ini memungkinkan suatu sekolah untuk sangat teliti dan spesifik merubah perilaku siswa terutama terhadap jenis perilaku yang diharapkan. Untuk itu agar bisa membuka jalan bagi terjadinya perubahan perilaku yang lebih cepat. Jika, misalnya, suatu sekolah meyakini bahwa fungsi IT ternyata tidak seproduktif seperti yang dibutuhkan, atau jika sekolah tersebut berkeinginan untuk menerapkan sebuah sistem baru, maka sekolah tersebut dapat menerapkan model kompetensi fungsional.

- 3) Model Kompetensi Peran, merupakan model yang diaplikasikan untuk peran-peran tertentu yang dimainkan oleh individu-individu di dalam sekolah (misalnya sebagai kepala sekolah, guru, administrasi dan sebagainya), bukan berdasarkan fungsi yang mereka mainkan. Karena model ini bersifat lintas fungsional, maka model kompetensi peran ini sangat bermanfaat di dalam suatu sekolah yang berbasis pada tim. Pemimpin-pemimpin tim di sekolah-sekolah seperti ini biasanya sangat 'dikendalikan' oleh serangkaian kompetensi tertentu, sedangkan anggota-anggota timnya 'dikendalikan' oleh serangkaian kompetensi lain, namun biasanya di antara keduanya sering terjadi tumpang tindih.
- 4) Model Kompetensi Kerja, merupakan model yang paling sempit ruang lingkupnya dibandingkan dengan keempat model yang lain karena model ini hanya diaplikasikan untuk satu tugas atau satu pekerjaan saja.

c. Standar Kompetensi

Standar Kompetensi merupakan acuan awal dari segala unit kompetensi yang mesti dipatuhi oleh seluruh staf dan siswa di sekolah. Standar Kompetensi dilaksanakan agar sekolah:

- 1) Memiliki organisasi kerja dan rancangan tugas.
- 2) Meninjau kembali tingkat klasifikasi pegawai yang ada.
- 3) Mengidentifikasi kebutuhan pelatihan.
- 4) Mengklasifikasikan tugas dan pekerjaan baru.

a) Unit Standar Kompetensi

Suatu Unit Standar Kompetensi terdiri dari spesifikasi ketrampilan dan pengetahuan serta penerapan efektif dari ketrampilan dan pengetahuan tersebut dalam suatu jabatan aplikasi di tingkat industri. Setiap Unit Standar Kompetensi harus menjelaskan pekerjaan dan standar untuk kerja yang dipersyaratkan yang meliputi :

- (1) Deskripsi Unit garis besar aspek pekerjaan yang dinilai
- (2) Elemen dan Kriteria Unjuk Kerja dimana menjelaskan sifat dasar tugas yang dinilai dan standar unjuk kerja yang diharapkan siswa.
- (3) Rentang Variabel yang menjelaskan kondisi dimana tugas harus ditampilkan
- (4) Pedoman bukti yang memberikan informasi perihal kunci yang harus dilakukan calon/peserta (aspek kritis kompetensi), pengetahuan dan keterampilan pendukung yang dipersyaratkan untuk menampilkan tugas dan unit kompetensi yang mungkin dikelompokkan untuk tujuan penilaian.

b) Karakteristik Unit Standar Kompetensi Indonesia

Karakteristik unit standar kompetensi di Indonesia meliputi beberapa hal, antara lain yaitu:

- (1) Memfokuskan pada hasil akhir yang diharapkan dari pekerjaan praktek yang terbaik, dengan menggunakan patokan internal dan eksternal secara efektif.
- (2) Mengakui prestasi walaupun hal itu harus dipelajari/diraih.

- (3) Menguji kompetensi berdasarkan bukti kinerja, pengetahuan dan pemahaman.

2. Pola Pengajaran

a. Pengertian Pola Pengajaran

Berdasarkan pada Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola diartikan sebagai bentuk pengorganisasian program kegiatan. Sedangkan pengajaran yang berasal dari kata “ajar” diberi pengertian cara atau pemberian pelajaran dan perubahan tingkah laku oleh guru atau tenaga pengajar berdasarkan pengalaman yang bisa ditangkap oleh seseorang. Adapun guru di sekolah adalah salah satu sumber utama pemberian pengajaran terhadap siswa.

Nana Sudjana (2001: 173) menyatakan “ Pola pengajaran adalah tugas yang diberikan kepada guru atau tenaga pengajar kepada siswa dengan cara mewajibkan siswa mengikuti pelajaran, belajar mandiri di rumah, belajar kelompok atau dengan mempelajari buku pelajaran “.

Kesimpulannya pola pengajaran siswa adalah bentuk pengorganisasian, kebiasaan untuk memberikan ilmu atau untuk merubah tingkah laku kearah yang lebih baik yaitu teratur dan terarah dengan latihan, dan cara tertentu yang dilakukan oleh guru untuk siswa nya di sekolah.

Dalam usaha memberikan pengajaran, ada beberapa unsur yang harus ditaati untuk dijadikan pedoman bagi tenaga pengajar atau guru. Dengan melaksanakan pedoman-pedoman yang baik dalam belajar, barulah dapat dikatakan seorang guru atau tenaga pengajar mempunyai pola pengajaran yang baik. Dan pembentukan pola pengajaran yang baik akan menunjang keberhasilan belajar atau kompetensi yang ingin diraih oleh siswa dapat tercapai.

Pola pengajaran praktek bangunan adalah aktivitas yang dilakukan di sekolah untuk siswa yang ketentuan-ketentuannya telah diatur dalam kurikulum yang berbasis kompetensi (KBK). Bisa di lakukan di luar sekolah jika siswa ingin memperdalam ilmu prakteknya, agar lebih mahir dan kompetensinya lebih handal.

Selanjutnya untuk membentuk pola pengajaran praktek bangunan yang baik, banyak cara yang dapat dilakukan oleh guru atau tenaga pengajar yang dapat diberikan kepada siswa supaya menghasilkan kualitas siswa yang mempunyai kompetensi yang baik, misalnya :

1) Mengikuti Praktek di Sekolah

Mengikuti mata pelajaran praktek di sekolah merupakan pola pengajaran yang wajib diberikan oleh guru dan tenaga pengajar sesuai dengan kurikulum yang telah disyahkan, dan wajib diikuti oleh seluruh siswa. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh guru atau tenaga pengajar saat memberikan pengajaran praktek bangunan dengan baik, yaitu :

- a) Baca dan pelajari dengan baik materi praktek yang akan diberikan kepada siswa.
- b) Memperhatikan keselamatan siswa saat melaksanakan praktek di Lab. Praktek atau pada saat di lapangan.
- c) Selalu memberikan pengarahan selama praktek berlangsung, agar siswa tetap mendapatkan arahan untuk menghasilkan mutu hasil praktek sesuai dengan yang diharapkan.
- d) Tidak meninggalkan siswa pada saat praktek berlangsung, agar dapat selalu mengontrol seluruh aktifitas siswa selama praktek berlangsung.

2) Belajar Mandiri

Belajar mandiri adalah tugas pokok yang harus ditekankan oleh guru dan tenaga pengajar kepada semua siswanya. Sumber belajarnya dapat berupa buku-buku mata pelajaran yang memuat semua materi praktek, khususnya praktek bangunan. Dan sebagai syarat utama belajar mandiri yang efektif ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh guru agar siswanya dapat melakukan proses belajar mandiri dengan baik :

- a) Memberikan buku rekomendasi pelajaran yang memuat semua materi pelajaran praktek bangunan.
- b) Menganjurkan siswa untuk mencatat semua yang telah diterangkan

guru dalam mengajarkan materi praktek di sekolah.

- c) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya hal-hal yang tidak diketahui yang berhubungan dengan praktek yang sedang berlangsung.

b. Ruang Lingkup

Pola adalah (contoh, acuan, ragam) dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan (Departemen P & K, 1984). Pengertian lain dari pola adalah suatu obyek atau konsep, digunakan untuk menyajikan sesuatu yang lain, merupakan suatu realitas dalam skala kecil dan dikonversi ke suatu bentuk yang dapat dipahami secara komprehensif (Meyer, 1990: 13).

Sedangkan (Simarmata, 1983: 9) mendefinisikan pola sebagai abstraksi dari realitas dengan hanya memusatkan perhatian pada beberapa bagian atau sifat dari kehidupan sebenarnya. Selanjutnya jenis-jenis model dapat diklasifikasikan:

- 1) Kelas I, pembagian menurut fungsi terdiri dari:
 - a) Pola Deskriptif, hanya menggambarkan situasi sebuah sistem tanpa rekomendasi dan peramalan sebagai miniatur obyek yang dipelajari
 - b) Pola Prediktif, model menggambarkan apa yang akan terjadi, bila sesuatu terjadi.
 - c) Pola Normatif, merupakan model yang menyediakan jawaban terbaik terhadap suatu persoalan. Model ini memberi rekomendasi tindakan-tindakan yang perlu diambil. Disebut juga sebagai pola simulatif.
- 2) Kelas II, pembagian menurut struktur terdiri dari :
 - a) Pola Ikonik, yaitu pola yang dalam suatu skala tertentu meniru sistem aslinya. Contoh : model pesawat.
 - b) Pola Analog, yaitu pola yang meniru sistem aslinya dengan hanya mengambil beberapa karakteristik utama dan menggambarannya dengan benda atau sistem lain secara analog. Contoh : aliran lalu lintas di jalan dianalogkan dengan aliran air dalam sistem pipa.
 - c) Pola Simbolis, yaitu pola yang menggambarkan sistem yang ditinjau dengan symbol-symbol, biasanya symbol-symbol matematik. Dalam

hal ini diwakili oleh variabel-variabel dari karakteristik sistem yang ditinjau.

- 3) Kelas III, pembagian menurut referensi waktu terdiri dari :
 - a) Pola Statis, yang tidak memasukkan faktor waktu dalam perumusannya.
 - b) Pola Dinamis, mempunyai unsur waktu dalam perumusannya.
- 4) Kelas IV, pembagian atas referensi kepastian terdiri dari :
 - a) Pola Deterministik, yang di dalam setiap kumpulan nilai input, hanya ada satu output yang unik, merupakan solusi dari Pola dalam keadaan pasti.
 - b) Pola Probabilistik, berkenaan distribusi probabilistic dari input atau proses dan menghasilkan suatu deretan harga bagi paling tidak satu variabel output yang disertai dengan kemungkinan-kemungkinan dari harga-harga tersebut.
 - c) Pola Game, merupakan teori permainan mengembangkan solusi-solusi optimum dalam menghadapi situasi yang tidak pasti.
- 5) Kelas V, pembagian menurut tingkat generalitas yang terdiri dari :
 - a) Umum
 - b) Khusus

3. Daya Serap Siswa Jurusan Bangunan

a. Konsep Daya Serap

1) Pengertian Daya serap

Dalam memudahkan pemahaman tentang minat belajar, maka dalam pembahasan ini terlebih dahulu akan diuraikan mengenai daya serap. Secara bahasa daya mempunyai arti sebagai kemampuan melakukan sesuatu atau kemampuan bertindak, kekuatan; tenaga (yang menyebabkan sesuatu bergerak dsb), muslihat, akal, ikhtiar, upaya (ia berusaha dengan segala yang ada padanya). Sedangkan Sulchan Yasyin mengatakan bahwa, daya adalah tenaga atau kemampuan untuk melakukan suatu kegiatan; tenaga yang menyebabkan timbulnya gerak

usaha, ikhtiar.

Daya serap dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai kemampuan seseorang atau sesuatu untuk menyerap. Daya serap diartikan sebagai suatu kemampuan peserta didik untuk menyerap atau menguasai materi yang dipelajarinya sesuai dengan bahan mata pelajaran yang diajarkan gurunya. Daya serap merupakan tolak ukur untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap mata pelajaran yang diajarkan oleh seorang guru dalam proses kegiatan belajar mengajar. Pemahaman ini banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti, minat peserta didik terhadap belajar, lingkungan yang nyaman atau kondusif, dan guru yang bisa bersahabat (dekat) dengan peserta didiknya.

Berdasarkan pengertian di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa daya serap belajar siswa adalah kemampuan siswa dalam mempelajari apa yang diajarkan, dibaca, didengar, dan dipelajari, (dalam hal ini adalah pelajaran praktek bangunan).

b. Unsur-unsur Daya Serap dalam Proses Pembelajaran

Ada beberapa unsur daya serap antara lain sebagai berikut:

1) Ingatan

Secara teoritis, ada 3 aspek yang berkaitan dengan berfungsinya ingatan, yakni (1) menerima kesan, (2) menyimpan kesan, dan (3) memproduksi kesan. Mungkin karena fungsi-fungsi inilah, istilah “ingatan” selalu didefinisikan sebagai kecakapan untuk menerima, menyimpan dan mereproduksi kesan.

Kecakapan menerima kesan sangat sentral peranannya dalam membentuk daya serap. Melalui kecakapan inilah, seseorang mampu mengingat hal-hal yang dipelajarinya. Dalam konteks pembelajaran, kecakapan ini dapat dipengaruhi oleh beberapa hal, di antaranya teknik pembelajaran yang digunakan guru/pendidik. Teknik pembelajaran yang disertai dengan penampilan bagan, ikhtisar dan sebagainya, kesannya akan lebih dalam pada peserta didik. Di samping itu, pengembangan

teknik pembelajaran yang mendedayakan gunakan “titian ingatan” juga lebih mengesankan bagi peserta didik, dalam pembelajaran Praktek Bangunan terutama untuk material pembelajaran berupa praktik kayu, praktek batu yang mana harus mempraktekan membuat meja, kursi, dan praktek membuat bata. Hal lain dari ingatan adalah kemampuan menyimpan kesan atau mengingat. Kemampuan ini tidak sama kualitasnya pada setiap peserta didik. Namun demikian, ada hal yang umum terjadi pada siapapun juga : bahwa segera setelah seseorang selesai melakukan tindakan belajar, proses melupakan akan terjadi. Hal-hal yang dilupakan pada awalnya berakumulasi dengan cepat, lalu kemudian berlangsung semakin lambat, dan akhirnya sebagian hal akan tersisa dan tersimpan dalam ingatan untuk waktu yang relatif lama.

Untuk mencapai proporsi yang memadai untuk diingat, menurut kalangan psikolog pendidikan, subjek didik harus mengulang-ulang hal yang dipelajari dalam jangka waktu yang tidak terlalu lama. Implikasi pandangan ini dalam proses pembelajaran sedemikian rupa sehingga memungkinkan bagi peserta didik untuk mengulang atau mengingat kembali material pembelajaran yang telah dipelajarinya. Hal ini, misalnya, dapat dilakukan melalui pemberian tes setelah satu submaterial pembelajaran selesai.

Kemampuan reproduksi, yakni pengaktifan atau proses produksi ulang hal-hal yang telah dipelajari, tidak kalah menariknya untuk diperhatikan. Bagaimanapun juga, hal-hal yang telah dipelajari, suatu saat, harus diproduksi untuk memenuhi kebutuhan tertentu subjek didik, misalnya kebutuhan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam ujian; atau untuk merespons tantangan-tantangan dunia sekitar. Pendidik dapat mempertajam kemampuan peserta didik dalam hal ini melalui pemberian tugas-tugas mengikhtisarkan material pembelajaran yang telah diberikan.

2) Berfikir

Definisi yang paling umum dari berfikir adalah berkembangnya ide dan konsep di dalam diri seseorang. Perkembangan ide dan konsep ini berlangsung melalui proses penjalinan hubungan antara bagian-bagian informasi yang tersimpan di dalam diri seseorang yang berupa pengertian-pengertian. Dari gambaran ini dapat dilihat bahwa berfikir pada dasarnya adalah proses psikologis dengan tahapan-tahapan berikut : (1) pembentukan pengertian, (2) penjalinan pengertian-pengertian, dan (3) penarikan kesimpulan. Kemampuan berfikir pada manusia alamiah sifatnya. Manusia yang lahir dalam keadaan normal akan dengan sendirinya memiliki kemampuan ini dengan tingkat yang relatif berbeda. Jika demikian, yang perlu diupayakan dalam proses pembelajaran adalah mengembangkan kemampuan ini, dan bukannya melemahkannya. Para pendidik yang memiliki kecenderungan untuk memberikan penjelasan yang “selengkapnya” tentang satu material pembelajaran akan cenderung melemahkan kemampuan peserta didik untuk berfikir. Sebaliknya, para pendidik yang lebih memusatkan pembelajarannya pada pemberian pengertian-pengertian atau konsep-konsep kunci yang fungsional akan mendorong peserta didiknya mengembangkan kemampuan berfikir mereka. Pembelajaran seperti ini akan menghadirkan tantangan psikologi bagi peserta didik untuk merumuskan kesimpulan-kesimpulannya secara mandiri.

3) Motif

Motif adalah keadaan dalam diri peserta didik yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu. Motif boleh jadi timbul dari rangsangan luar, seperti pemberian hadiah bila seseorang dapat menyelesaikan satu tugas dengan baik. Motif semacam ini sering disebut motif ekstrinsik. Tetapi tidak jarang pula motif tumbuh di dalam diri subjek didik sendiri yang disebut motif intrinsik. Misalnya, seorang subjek didik gemar membaca karena dia memang ingin mengetahui lebih dalam tentang sesuatu.

Dalam konteks belajar, motif intrinsik tentu selalu lebih baik, dan biasanya berjangka panjang. Tetapi dalam keadaan motif intrinsik tidak cukup potensial pada peserta didik, guru/pendidik perlu menyiasati hadirnya motif-motif ekstrinsik. Motif ini, umpamanya, bisa dihadirkan melalui penciptaan suasana kompetitif di antara individu maupun kelompok subjek didik. Suasana ini akan mendorong subjek didik untuk berjuang atau berlomba melebihi yang lain. Namun demikian, guru harus memonitor suasana ini secara ketat agar tidak mengarah kepada hal-hal yang negatif.

Motif ekstrinsik bisa juga dihadirkan melalui siasat “self competition”, yakni menghadirkan grafik prestasi individual peserta didik. Melalui grafik ini, setiap subjek didik dapat melihat kemajuan-kemajuannya sendiri. Dan sekaligus membandingkannya dengan kemajuan yang dicapai teman-temannya.

Dengan melihat grafik ini, subjek didik akan terdorong untuk meningkatkan prestasinya supaya tidak berada di bawah prestasi orang lain.

c. Fungsi Daya Serap Siswa Dalam Belajar

Daya serap merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi usaha yang dilakukan seseorang. Daya serap yang kuat atau tinggi akan menimbulkan usaha yang mudah dan tidak sulit dalam menghadapi masalah atau problem. Jika seorang siswa memiliki daya serap tinggi terhadap mata

pelajaran yang disampaikan oleh guru maka dengan cepat ia dapat mengerti, memahami dan mengingatnya.

Abdul Wahid menulis tentang fungsi daya serap bagi anak sebagai berikut:

- 1) Daya serap dapat meningkatkan wawasan dan pola pikir anak. Sebagai contoh anak yang mempunyai daya serap tinggi pada mata pelajaran, maka wawasan tentang pelajaran luas, serta dapat berfikir luas tentang manfaat ilmu yang diserap pada waktu pelajaran.
- 2) Daya serap sebagai tenaga pendorong yang kuat. Daya serap anak untuk menguasai pelajaran bisa mendorongnya untuk terus belajar dan ingin lebih tau secara mendalam.
- 3) Prestasi selalu dipengaruhi daya serap yang tinggi. Untuk dapat mengerjakan soal tes dengan baik dan benar, tentunya diharapkan siswa mempunyai daya serap yang tinggi terhadap mata pelajaran.
- 4) Daya serap dapat meningkatkan minat belajar. Minat seseorang meskipun diajar oleh guru yang sama dan diberi pelajaran tapi antara satu anak dan yang lain mendapatkan jumlah pengetahuan yang berbeda. Hal ini terjadi karena berbedanya daya serap mereka dan daya serap ini dipengaruhi oleh intensitas minat mereka.
- 5) Untuk memahami, menyerap atau menguasai materi yang dipelajarinya sesuai dengan bahan mata pelajaran yang diajarkan gurunya dalam proses kegiatan belajar mengajar.
- 6) Untuk meningkatkan kualitas belajar siswa.

d. Faktor-faktor Daya Serap

Sebelum membahas lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang meningkatkan dan melemahkan daya serap, perlu disampaikan terlebih dulu jenis-jenis tingkat daya serap belajar siswa.

Tingkat daya serap belajar siswa bermacam-macam yaitu terdapat siswa yang memiliki daya serap belajar tinggi, sedang, dan rendah. Menurut Piet A. Sahertian ukuran tingkat daya serap belajar siswa dapat dibedakan

menjadi tiga hal yaitu: siswa yang maju, siswa yang cukup dan siswa yang kurang. Mengapa daya serap belajar setiap siswa/peserta didik bermacam-macam, tentunya hal ini disebabkan banyak faktor.

1) Faktor daya serap belajar siswa yang tinggi, antara lain:

a) Minat peserta didik terhadap belajar.

Minat merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi usaha yang dilakukan seseorang. Minat yang kuat akan menimbulkan usaha yang gigih serius dan tidak mudah putus asa dalam menghadapi tantangan. Jika seorang siswa memiliki rasa ingin belajar, ia akan cepat dapat mengerti dan mengingatnya.

Dalam hubungannya dengan pemusatan perhatian, minat mempunyai peranan dalam “melahirkan perhatian yang serta merta, memudahkan terciptanya pemusatan perhatian, dan mencegah gangguan perhatian dari luar.” Oleh karena itu minat mempunyai pengaruh yang besar dalam belajar karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa maka siswa tersebut tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, sebab tidak ada daya tarik baginya. Sedangkan bila bahan pelajaran itu menarik minat siswa, maka ia akan mudah dipelajari dan disimpan karena adanya minat sehingga menambah kegiatan belajar.

Fungsi minat dalam belajar lebih besar sebagai motivating force yaitu sebagai kekuatan yang mendorong siswa untuk belajar. Siswa yang berminat kepada pelajaran akan tampak terdorong terus untuk tekun belajar, berbeda dengan siswa yang sikapnya hanya menerima pelajaran. Mereka hanya tergerak untuk mau belajar tetapi sulit untuk terus tekun karena tidak ada pendorongnya. Oleh sebab itu untuk memperoleh hasil yang baik dalam belajar seorang siswa harus mempunyai minat terhadap pelajaran sehingga akan mendorong ia untuk terus belajar.

b) Lingkungan yang nyaman atau kondusif.

Lingkungan dalam hal ini meliputi lingkungan di sekolah, keluarga dan masyarakat. Lingkungan belajar yang kondusif akan menyebabkan suasana yang nyaman untuk konsentrasi belajar, dibandingkan dengan lingkungan yang tidak kondusif. Begitu juga lingkungan dalam keluarga, apabila dalam lingkungan keluarga mendukung untuk peningkatan belajar siswa, maka siswa akan mempunyai daya serap yang tinggi. Lingkungan masyarakat juga penting untuk mengaplikasikan pemahaman nilai-nilai pelajaran.

c) Guru yang bisa bersahabat (dekat) dengan peserta didiknya.

Seorang guru sangat penting peranannya dalam peningkatan daya serap siswa, karena pelajaran yang akan diterima siswa akan disampaikan oleh guru/pendidik. Oleh karena itu, agar penyampaian materi dapat diserap, dipahami dengan baik oleh siswa maka seorang guru/pendidik harus menguasai materi pelajaran, menguasai kelas, menggunakan metode kreatif dengan mempergunakan alat peraga dalam mengajar, guru harus mampu memotivasi anak dalam belajar, guru harus menyamaratakan kemampuan anak di dalam menyerap pelajaran, guru harus disiplin dalam mengatur waktu, membuat persiapan mengajar atau setidaknya menyusun langkah-langkah dalam mengajar, guru harus mempunyai kemajuan untuk menambah atau menimba ilmu misalnya membaca buku atau bertukar pikiran dengan rekan guru guna menambah wawasannya, jangan terlalu berorientasi terhadap pencapaian target kurikulum saja, dan lain sebagainya.

2) Faktor daya serap belajar siswa yang rendah dikarenakan:

- a) Kurang optimal dalam penggunaan fungsi otak, misalnya tidak terbiasa dengan budaya membaca, sehingga otak lambat dalam menganalisa, biasanya kebiasaan dalam belajar cuma menghafal,
- b) Kurang latihan dan terarah daya ingat/pikirannya,
- c) Terdapat gangguan fungsi dan sistem otak,

- d) IQ atau kapasitas anak kurang memadai,
- e) Gangguan indrawi (kurangnya fungsi pendengaran, penglihatan, pembau, perasa dan peraba),
- f) Hilangnya informasi yang diserap/lupa,
- g) Kadang sengaja dibuat lupa,
- h) Adanya faktor gen atau keturunan.

e. Alat Ukur Daya Serap

Pada dasarnya alat ukur daya serap sama dengan alat untuk penilaian keberhasilan belajar mengajar, sedangkan untuk mengukur dan mengevaluasi tingkat tingkat keberhasilan belajar dapat dilakukan melalui tes prestasi belajar (achievement tes). Berdasarkan tujuan dan ruang lingkupnya, tes prestasi belajar dapat digolongkan pada beberapa jenis penilaian, yaitu:

1) Tes Formatif

Tes formatif digunakan mengukur suatu atau beberapa pokok bahasan tertentu dan bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang daya serap siswa terhadap pokok bahasan tersebut. Hasil tes dapat dimanfaatkan untuk memperbaiki proses belajar mengajar pada bahan tertentu dan dalam waktu tertentu pula.

2) Tes Sub – Sumatif

Tes Sub - Sumatif meliputi sejumlah bahan pengajaran tertentu yang telah diajarkan pada waktu tertentu. Tujuannya adalah untuk memperoleh gambaran daya serap siswa agar meningkatkan prestasi belajar siswa. Hasil tes sub – sumatif dapat dimanfaatkan untuk memperbaiki proses belajar mengajar dan diperhitungkan dalam menentukan nilai raport.

3) Tes Sumatif

Tes Sumatif diadakan untuk mengukur daya serap siswa terhadap bahan pokok bahasan yang telah diajarkan selama satu semester, satu atau dua tahun pelajaran. Tujuannya adalah untuk menetapkan tingkat atau taraf keberhasilan belajar siswa dalam satu periode belajar tertentu.

Hasil dari tes sumatif ini dimanfaatkan untuk kenaikan kelas, menyusun peringkat atau sebagai ukuran mutu sekolah.

f. Pelajaran Praktek Bangunan

1) Pengertian Praktek Bangunan

Mata pelajaran Praktek Bangunan merupakan pelajaran wajib yang diberikan dalam kurikulum SMK pada Jurusan gambar bangunan . Sebagaimana diketahui bahwa dasar pokok utama mata pelajaran Praktek Bangunan adalah mencetak agar siswa lulusan SMK Jurusan Gambar Bangunan mempunyai keahlian di bidang Praktek Bangunan khususnya, dan bangunan pada umumnya.

Adapun tujuan pemberian mata pelajaran praktek bangunan kepada siswa SMK Jurusan Gambar Bangunan adalah sebagai berikut :

- a) Mendidik siswa dengan keahlian dan ketrampilan dalam mata pelajaran praktek bangunan agar dapat bekerja baik secara mandiri atau mengisi lowongan pekerjaan yang ada di dunia usaha dan dunia industri sebagai tenaga kerja tingkat menengah.
 - b) Mendidik siswa agar mampu memilih karier, berkompetensi dan mengembangkan sikap profesional dalam hal yang berhubungan dengan kemampuan dalam praktek mengenai bangunan.
 - c) Membekali siswa dengan ilmu pengetahuan dan ketrampilan sebagai bekal yang berminat untuk melanjutkan pendidikan.
- 2) Ruang Lingkup Pembahasan Mata Pelajaran Praktek Bangunan
- Pelajaran Praktek Bangunan pada dasarnya berisi bahan pelajaran yang dapat mengarahkan pada pencapaian kemampuan dasar peserta didik untuk dapat memahami semua hal yang berkaitan dengan bangunan dan cara mendirikan maupun merancang sebuah bangunan.
- 3) Standar Kompetensi Mata Pelajaran Praktek Bangunan
- Kompetensi mata pelajaran Praktek Bangunan berisi sekumpulan kemampuan minimal yang harus dikuasai oleh peserta didik selama menempuh pendidikannya. Kompetensi ini berorientasi pada perilaku afektif dan psikomotorik dengan dukungan pengetahuan kognitif dalam

rangka memperkuat aqidah serta meningkatkan kualitas akhlak sesuai dengan kompetensi SMK. Kompetensi mata pelajaran Praktek Bangunan di Sekolah Menengah Kejuruan adalah sebagai berikut:

a) Survey dan Pemetaan

- (1) Membuat garis lurus di lapangan
- (2) Mengukur jarak di lapangan
- (3) Mengukur beda tinggi dengan alat ukur sederhana
- (4) Membuat peta situasi dengan alat ukur sederhana
- (5) Melaksanakan pengukuran beda tinggi dengan pesawat menyipat datar
- (6) Melaksanakan pengukuran posisi horisontal
- (7) Membuat peta situasi dengan pesawat theodolit
- (8) Pengkaplingan tanah dan jalan

b) Menggambar Teknik Bangunan Gedung

- (1) Menggambar macam-macam ikatan batu bata
- (2) Menggambar pondasi
- (3) Menggambar macam-macam sambungan kayu
- (4) Menggambar macam-macam sambungan kayu
- (5) Menggambar macam-macam profil dan sambungan baja
- (6) Membuat analisa perencanaan bangunan gedung
- (7) Menggambar simbol-simbol/ tanda-tanda sesuai dengan ketentuan
- (8) Menggambar bangunan rumah tinggal sederhana

c) Melaksanakan Pekerjaan Sambungan Konstruksi Kayu

- (1) Melaksanakan pekerjaan teknik penyambungan konstruksi kayu arah memanjang : Bibir-lurus, Bibir-miring, Papan ekor burung, Kunci-sesisi, dan Kunci-jepit

d) Melaksanakan Pekerjaan Konstruksi Batu

- (1) Memasang Bouwplank
- (2) Melaksanakan pekerjaan pondasi batu kali
- (3) Mengerjakan pekerjaan sambungan pekerjaan dinding batu bata

- e) Melaksanakan Pekerjaan Plambing dan Sanitasi
 - (1) Membuat macam-macam sambungan plat
 - (2) Membuat macam-macam sambungan pipa
 - (3) Menggambar isometri pipa
 - (4) Melaksanakan pemasangan alat-alat saniter dan perlengkapannya
 - (5) Melaksanakan pemasangan instalasi air panas
- f) Melaksanakan Pekerjaan Konstruksi Baja dan Aluminium
 - (1) Membuat rigi-rigi las karbit
 - (2) Membuat sambungan baja plat dengan las karbit
 - (3) Membuat rigi-rigi las listrik
 - (4) Membuat macam-macam sambungan baja dengan baut
 - (5) Membuat sambungan batang aluminium dengan paku keling-rivet dan baut-sekrup
- g) Membuat RKS dan Menghitung RAB Bangunan Gedung Sederhana
 - (1) Menghitung volume, harga satuan dan RAB
 - (2) Membuat RKS
- h) Melaksanakan Pengujian Bahan Bangunan
 - (1) Menguji bahan pengikat
 - (2) Menguji bahan kayu
 - (3) Menguji bahan agregat
 - (4) Menguji campuran beton
- i) Menggambar Bangunan Gedung
 - (1) Menggambar rumah tinggal sederhana
 - (2) Menggambar rumah tinggal bertingkat
 - (3) Menggambar bangunan umum
- j) Menggambar Konstruksi Baja
 - (1) Menggambar konstruksi kuda-kuda rangka baja
 - (2) Menggambar konstruksi kuda-kuda portal baja
 - (3) Menggambar konstruksi rangka atap baja
 - (4) Menggambar konstruksi tangga baja

- (5) Menggambar konstruksi gelegar lantai loteng baja dengan penutup lantai papan kayu
- (6) Menggambar konstruksi teralis baja
- (7) Menggambar konstruksi pagar baja
- (8) Menggambar konstruksi pintu baja dan folding-gate
- k) Menggambar Konstruksi Beton Bertulang
 - (1) Menggambar tulangan pondasi dan sloof beton bertulang
 - (2) Menggambar konstruksi kolom beton bertulang
 - (3) Menggambar penulangan atap beton bertulang
 - (4) Menggambar konstruksi tangga beton bertulang
- l) Menggambar Konstruksi Kayu
 - (1) Menggambar kusen dan daun pintu dan jendela
 - (2) Menggambar konstruksi kuda-kuda kayu
 - (3) Menggambar konstruksi lantai loteng
 - (4) Menggambar konstruksi tangga kayu
- m) Menggambar Konstruksi Aluminium
 - (1) Menggambar konstruksi kusen aluminium
 - (2) Menggambar konstruksi daun pintu rangka aluminium
 - (1) Menggambar konstruksi daun jendela kaca rangka aluminium
 - (3) Menggambar konstruksi pemasangan daun pintu/ jendela rangka aluminium, handel, dan penguncinya
 - (4) Menggambar konstruksi penyekat ruang rangka aluminium
 - (5) Menggambar konstruksi plafon rangka aluminium
 - (6) Menggambar konstruksi pemasangan rolling-door aluminium handel, dan penguncinya
 - (7) Menggambar konstruksi pemasangan awning kerei aluminium

Dari penjelasan standar kompetensi mata pelajaran Praktek Bangunan di atas mencerminkan bahwa pencapaian tujuan pembelajaran Praktek Bangunan di Sekolah Menengah Kejuruan mencakup semua ranah keberhasilan pendidikan, yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Oleh karena itu, penjabaran standar kompetensi pelajaran

Praktek Bangunan dapat dijadikan tolak ukur daya serap siswa terhadap mata pelajaran Praktek Bangunan yang diberikan.

4) Evaluasi Kurikulum Praktek Bangunan

Evaluasi merupakan hal yang penting yang sifatnya fundamental, sebab untuk terwujudnya keputusan-keputusan yang baik (tepat dan bijaksana) diperlukan adanya data dan informasi yang tepat dan relevan melalui atau dengan cara melakukan evaluasi. Evaluasi juga bisa dijadikan alat ukur keberhasilan pembelajaran serta daya serap siswa terhadap mata pelajaran tertentu.

Evaluasi dalam pembelajaran Praktek Bangunan merupakan cara atau tehnik penilaian terhadap tingkah laku dan daya serap siswa terhadap mata pelajaran Praktek Bangunan berdasarkan standar perhitungan yang bersifat komprehensif (standar kompetensi) dari seluruh aspek-aspek mata pelajaran

Alat evaluasi pelajaran Praktek Bangunan di Sekolah Menengah Kejuruan sama dengan alat evaluasi pada mata pelajaran lainnya. Diantara alat evaluasi yang digunakan antara lain:

- a) Teknik non-tes, yaitu evaluasi yang tidak menggunakan soal-soal tes dan tujuannya untuk mengetahui sikap dan sifat kepribadian siswa yang berhubungan dengan kiat belajar atau pendidikan. Teknik non-tes dibagi menjadi enam macam, yaitu: skala bertingkat, kuesioner, daftar cocok, wawancara, pengamatan dan riwayat hidup.
- b) Teknik tes, yaitu untuk menilai kemampuan siswa yang meliputi pengetahuan dan ketrampilan sebagai hasil belajar, bakat khusus dan inteligensi. Teknik ini dibagi menjadi tiga, yaitu:
 - (1) Tes tulis, yaitu tes yang soal dan jawaban diberikan kepada siswa berupa tulisan seperti tes subjektif/uraian dan tes objektif yang mana siswa diharapkan menjawab dengan beberapa alternatif.
 - (2) Tes Lisan yaitu memberikan pertanyaan secara lisan dan siswa langsung diminta untuk menjawab secara lisan pula.

- (3) Tes perbuatan yaitu tes dimana respon atau jawaban yang dituntut dari peserta didik berupa tindakan, tingkah laku kongkrit. Alat yang digunakan dalam tes ini adalah observasi atau pengamatan langsung terhadap tingkah laku siswa

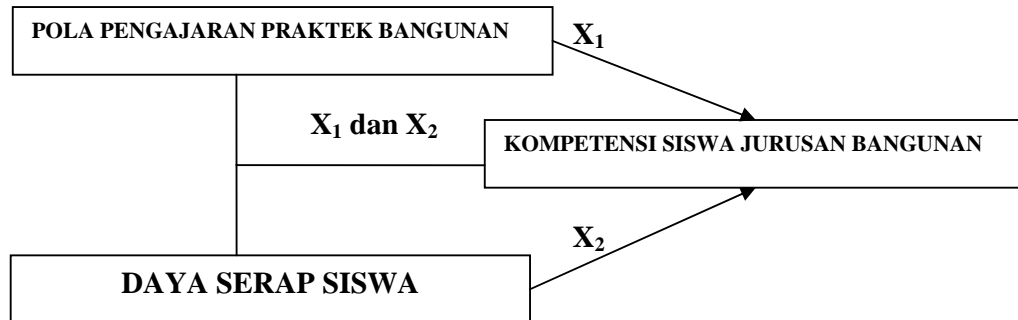
B. Kerangka Berfikir

SMK Satya Karya Karanganyar adalah salah satu lembaga pendidikan kejuruan yang berperan serta mencetak tenaga ahli yang berkompeten di bidang yang ditempuhnya selama mengikuti pendidikan di sekolah. Sebagai badan penyelenggara pendidikan terhadap siswa, SMK Satya Karya Karanganyar dituntut untuk selalu meningkatkan mutu pendidikan dan kualitas pendidikannya. Jurusan Gambar Bangunan merupakan salah satu program atau jurusan andalan di sekolah SMK Satya Karya Karanganyar. Untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas siswanya secara individu sekolah selaku lembaga pendidikan tempat siswa bernaung tentunya memiliki program-program untuk bisa meningkatkan kompetensi siswanya. Salah satunya dengan cara memperbaiki sistem pola pengajaran yang diberikan guru kepada siswa didiknya. Oleh karena itu pengaruh pola pengajaran sangat menentukan untuk siswa memperoleh kompetensi yang baik. Guru dapat memberikan pola pengajaran sesuai kurikulum yang berlaku di sekolah dengan sedikit dikembangkan untuk lebih membuat agar apa-apa yang ingin disampaikan kepada siswanya dapat diserap dengan baik dan akhirnya tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Selain pola pengajaran, daya serap yang dimiliki siswa pun akhirnya mempengaruhi kompetensi siswa. Semakin baik tingkat daya serap siswa maka semakin baik pula kompetensi yang dimilikinya. Untuk meningkatkan kompetensinya, siswa sendiri harus meningkatkan kemampuan daya serap yang dimilikinya. Guru sebagai salah satu faktor penunjang utama dalam sistem pembelajaran harus memperhatikan daya serap yang dimiliki siswanya agar kompetensi siswa juga memperoleh hasil yang maksimal.

Antara pola pengajaran dan daya serap siswa akhirnya saling berkaitan dan berpengaruh secara bersama-sama dalam menunjang tingkat kompetensi. Guru

harus lebih mengutamakan pola pengajaran yang baik dengan meningkatkan kuantitas dan kualitas dirinya sebagai tenaga pendidik, agar siswanya dapat terpacu daya serapnya yang pada akhirnya meningkatkan kompetensi siswa.



Gambar 1 Diagram Kerangka Berfikir

Berdasarkan diagram kerangka berfikir diatas, SMK Satya Karya Karanganyar merupakan salah satu lembaga pendidikan yang harus mempunyai pola pengajaran praktek bangunan yang tepat dengan memperhatikan kemampuan daya serap siswa agar setiap siswa dapat meningkatkan kompetensinya, sehingga diharapkan siswa mampu bersaing di dunia industri dan dunia usaha. Berdasarkan pemikiran diatas penelitian ini berusaha untuk meningkatkan kompetensi siswa Jurusan Gambar Bangunan dengan cara meningkatkan kualitas pola pengajaran dan daya serap yang dimilikinya, agar dapat mencetak tenaga-tenaga ahli yang berkompetensi tinggi di bidangnya.

C. Hipotesis

Dari penelitian yang dilakukan dapat diambil beberapa hipotesis sebagai berikut:

1. Ada pengaruh antara pola pengajaran praktek bangunan terhadap kompetensi siswa jurusan bangunan kelas I, II, III SMK Satya Karya Karangnyar.
2. Ada pengaruh antara daya serap siswa terhadap kompetensi siswa jurusan bangunan kelas I, II, III SMK Satya Karya Karangnyar.
3. Ada pengaruh secara bersama-sama antara pola pengajaran praktek bangunan dan daya serap siswa terhadap kompetensi siswa jurusan bangunan kelas I, II, III SMK Satya Karya Karangnyar.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian **ini** dilaksanakan di Sekolah Menengah Kejuruan Satya Karya Karanganyar yang terletak di Jalan Lawu Tawangsari, Bejen Karanganyar.

2. Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada bulan Februari – Desember 2009, yang meliputi observasi sampai dengan selesai penelitian ini :

Tabel 1 Waktu Penelitian

Waktu Penelitian	Kegiatan Penelitian																											
	Februari 09				Maret				April				Mei - Des 09				Januari 10				Februari				Maret			
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
Pengajuan Judul																												
Pra Proposal																												
Proposal																												
Seminar Proposal																												
Revisi																												
Perijinan																												
Penelitian																												
Analisa Data																												
Penulisan Laporan																												
Ujian Skripsi																												

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas I, II, III Jurusan Gambar Bangunan SMK Negeri Satya Karya Karanganyar Tahun Ajaran 2008/2009 berjumlah 44 siswa, dengan jumlah masing-masing setiap kelas sebagai berikut:

- a. Kelas I Teknik Gambar Bangunan (I TGB) = 27 siswa
- b. Kelas II Teknik Gambar Bangunan (II TGB) = 10 siswa
- c. Kelas III Teknik Gambar Bangunan (III TGB) = 7 siswa

2. Sampel

Sampel dalam penelitian ini akan diambil 44 siswa dari jumlah keseluruhan siswa kelas I, II, III Jurusan Gambar Bangunan SMK Satya Karya Karanganyar Tahun Ajaran 2008/2009. Dengan rincian sabgai berikut :

- a. Kelas I Teknik Gambar Bangunan (I TGB) = 27 siswa
- b. Kelas II Teknik Gambar Bangunan (II TGB) = 10 siswa
- c. Kelas III Teknik Gambar Bangunan (III TGB) = 7 siswa

Semakin sedikit populasi dan sampel maka makin kecil pula tingkat validitas dari instrumen data yang akan di peroleh, karena populasi yang ada di SMK Satya Karya Karanganyar hanya berjumlah 44 siswa maka dapat digunakan 34 siswa sebagai sampel untuk pengujian, sedangkan 10 siswa digunakan sebagai uji try out.

C. Teknik Pengumpulan Data

1. Identitas Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini ada 2 (dua) variabel yang akan diteliti yaitu sebagai berikut :

a. Variabel Independen atau Variabel Bebas

Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu pola pengajaran praktek yang diberikan (X_1), dan daya serap yang dimiliki siswa selama mengikuti pelajaran praktek bangunan (X_2)

b. Variabel Dependen atau Variabel Terikat

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kompetensi siswa (Y).

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan untuk mendapatkan data sebagai berikut :

a. Angket

Angket digunakan untuk mendapatkan data pengaruh pola pengajaran praktek (X_1).

b. Hasil Evaluasi Siswa (kompetensi dan daya serap)

Hasil evaluasi diambil dari nilai rata-rata praktek bangunan digunakan untuk mengetahui daya serap siswa (X_2) dan nilai kompetensi praktek bangunan yang diujikan kepada siswa (Y).

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah cara mengumpulkan data dengan menyelidiki benda-benda seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan dan lain-lain. Dokumen yang digunakan adalah nilai yang diambil dari uji kompetensi serta nilai rata-rata praktek bangunan untuk mengetahui daya serap siswa dalam mengikuti pelajaran praktek bangunan.

3. Instrumen Penelitian

Adanya alat ukur yang baik sangat diperlukan karena pada prinsipnya meneliti adalah melakukan pengukuran. Alat ukur dalam penelitian biasanya disebut instrumen penelitian penelitian. Jadi instrumen penelitian adalah suatu alat

ukur yang digunakan untuk mengukur fenomena alam atau sosial yang diamati (Sugiyono, 2001 : 84).

Selanjutnya dijelaskan beberapa metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan metode Angket, Hasil Evaluasi, Observasi Mengajar Praktek Bangunan, dan Dokumentasi serta catatan arsip yang menunjang penelitian.

a. Angket (Kuisisioner)

Dalam suatu penelitian yang bersifat sosial, angket banyak digunakan sebagai alat pengumpul data yang dipergunakan untuk memecahkan permasalahan. Dalam penelitian ini kuisisioner digunakan untuk mengumpulkan data tentang pengaruh pola pengajaran praktek dengan maksud yaitu:

- 1) Dengan menggunakan kuisisioner, peneliti menghemat waktu biaya dan tenaga karena kuisisioner dalam waktu singkat dapat disebarkan kepada responden.
- 2) Kuisisioner memberikan kemudahan kepada peneliti dalam menggolongkan data.
- 3) Dengan kuisisioner, peneliti dapat memperoleh data yang objektif dari responden.

Pengukuran item-item angket sebagai didasarkan pada kisi-kisi instrument yang telah dibuat setelah indikator-indikator ditetapkan, kemudian item-item pertanyaan yang sesuai tujuan yang hendak dicapai.

b. Hasil Evaluasi Siswa (kompetensi dan daya serap)

Dalam suatu penelitian yang bersifat objektif, hasil evaluasi banyak digunakan sebagai alat pengumpul data yang akan dipergunakan untuk menilai kemampuan dari objek yang diteliti untuk menyimpulkan data mengenai pola pengajaran praktek yang dapat meningkatkan kompetensi dan daya serap yang dimiliki siswa dengan maksud yaitu :

- 1) Dengan menggunakan hasil evaluasi belajar, peneliti dapat dengan cermat meneliti kemampuan siswa per individu.
- 2) Memberikan kemudahan pada peneliti untuk menilai dan memberikan penilaian secara objektif kepada objek yang diteliti sesuai hasil evaluasi yang diperolehnya.

Pengukuran dalam hasil evaluasi adalah untuk mengukur kompetensi dan daya serap yang dimiliki siswa. Hasil evaluasi yang digunakan untuk mengukur kompetensi siswa adalah nilai hasil kompetensi yang telah diujikan oleh sekolah, sedangkan untuk pengukuran daya serap siswa digunakan nilai rata-rata praktek bangunan yang telah dilaksanakan oleh siswa.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan suatu cara pengumpulan data dengan mempelajari dokumen yang ada. Suharsimi Arikunto (1993 : 131) mengemukakan “Dokumentasi dari asal katanya dokumen yang artinya barang-barang tertulis”. Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dokumentasi adalah pengumpulan bukti-bukti dan keterangan-keterangan yang berupa benda-benda tertulis.

Dokumentasi yang digunakan adalah hasil uji kompetensi yang telah diujikan sekolah kepada siswa sebagai tolak ukur dari kompetensi yang dimiliki siswa, serta nilai rata-rata praktek untuk pengukuran daya serap siswa kelas I, II, III semester I (satu) jurusan bangunan SMK Satya Karya Karanganyar Tahun Ajaran 2008/2009.

d. Cacatan dan arsip

- 1) Kurikulum SMK teknik jurusan bangunan gedung dan gambar bangunan yang dikeluarkan oleh Direktorat Jenderal Nasional Sekolah Menengah Kejuruan.
- 2) Jadwal mata pelajaran praktek
- 3) Buku-buku penunjang praktek yg digunakan sekolah
- 4) Peralatan-peralatan praktek baik peralatan mesin atau manual yang ada di sekolah
- 5) Sistem pengajaran yang dilakukan guru dalam memberikan materi pelajaran praktek pada siswa.

D. Teknik Analisis Data

Analisa data dan penafsiran merupakan satu rangkaian dan kesatuan. Tahap-tahap yang dilakukan adalah pengumpulan data, mereduksi data penyajian data dan penarikan kesimpulan.

1. Uji Instrumen

a. Uji Validitas

Dalam penelitian ini untuk menguji kevalidan digunakan rumus korelasi product moment dengan mengambil sampel uji sebanyak 10 siswa. Menurut Suharsimi Arikunto (2002 : 144) “Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrument”. Sebuah instrumen dinyatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan serta dapat mengungkap data dan variabel yang diteliti secara tepat.

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - \sum X \sum Y}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Dengan:

r_{xy} = koefisien korelasi antara skor item dan skor total tiap item.

$\sum X$ = jumlah skor tiap-tiap item

$\sum Y$ = jumlah skor total item

N = jumlah responden uji coba soal evaluasi

$\sum X^2$ = jumlah kuadrat skor tiap-tiap item

$\sum Y^2$ = jumlah kuadrat skor total tiap item dan skor tiap-tiap responden

Hasil perhitungan r_{xy} kemudian dikonsultasikan dengan tabel product moment, suatu item dinyatakan valid apabila mempunyai indeks diskriminasi yang tinggi, yaitu harga r hitungan lebih besar dari r_{tabel} maka data dinyatakan valid. Sebaliknya jika r hitungan lebih kecil atau sama dari r tabel maka item tidak dapat dipakai atau tidak valid ($r_{hit} > r_{tab}$).

b. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas menurut Suharsimi Arikunto (1998 : 170) adalah “Reliabilitas menunjuk pada suatu pengertian bahwa suatu instrument cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai sampel pengumpul data karena instrument tersebut salah”.

Untuk menghitung koefisien reliabilitas dari alat ukur dalam penelitian ini digunakan rumus alpha dari Suharsimi Arikunto (2002 : 171).

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[\frac{1 - \sum \sigma_b^2}{\sigma_1^2} \right]$$

Dengan:

r_{11} = reliabilitas instrument.

k = banyaknya butir soal.

$\sum \sigma_b^2$ = jumlah varians butir.

σ_1^2 = varians total.

Kategori dari Suharsimi Arikunto (1998 : 209), korelasi dengan interpretasi sebagai berikut:

- Antara 0,800 sampai dengan 1,00 : sangat tinggi
- Antara 0,600 sampai dengan 0,800 : tinggi
- Antara 0,400 sampai dengan 0,600 : cukup
- Antara 0,200 sampai dengan 0,400 : rendah
- Antara 0,00 sampai dengan 0,200 : sangat rendah (tak berkorelasi)

2. Uji Persyaratan Analisis Korelasi

a. Uji Normalitas Data

Uji normalitas data dimaksudkan untuk mengetahui apakah data berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan rumus chi kuadrat dari Sutrisno Hadi (2001 : 354)

$$\chi^2 = \sum \frac{(f_o - f_h)^2}{f_h}$$

Dengan:

χ^2 =chi kuadrat

f_o =frekuensi yang diperoleh dari sampel

f_h =frekuensi yang diharapkan dalam sampel sebagai pencerminan dari frekuensi yang diharapkan dalam populasi.

Kriteria uji jika χ^2 hitung $> \chi^2$, maka data dikatakan tidak berdistribusi normal. Sebaliknya jika χ^2 hitung $< \chi^2$ tabel, maka data dikatakan berdistribusi normal.

b. Uji Independensi Antar Variabel Bebas

Uji digunakan untuk menyelidiki ada tidaknya pengaruh antar variabel bebas. Bila ternyata kedua variabel tidak terdapatnya pengaruh maka variabel-variabel itu independen atau saling bebas. Uji independensi antara variabel bebas dalam penyelidikan ini menggunakan rumus yang dikemukakan oleh Pearson yang kemudian dikenal dengan nama rumus korelasi product moment.

Adapun langkah-langkah pengujian independensi antar variabel bebas pertama (pola pengajaran praktek) dan variabel bebas (daya serap siswa) adalah sebagai berikut:

a) Hipotesis

H_0 : variabel bebas X_1 dan X_2 independen (saling bebas)

H_1 : variabel bebas X_1 dan X_2 dependen (tidak saling bebas)

b) Dipilih tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$

c) Statistik Uji :

$$r_{12} = \frac{N \sum X_1 X_2 - \sum X_1 \sum X_2}{\sqrt{\left[N \sum X_1^2 - (\sum X_1)^2 \right] \left[N \sum X_2^2 - (\sum X_2)^2 \right]}}$$

Keterangan :

r_{12} = koefisien korelasi antara X_1 dan X_2

n = cacah anggota sampel

X_1 = variabel bebas pola pengajaran praktek

X_2 = variabel bebas daya serap siswa

d) Daerah Kritik $DK = \{r_{12} | r_{12} \geq r_{\alpha; n}\}$

e) Keputusan Uji.

H_0 ditolak jika $r_{12} \in DK$ atau tidak ditolak jika $r_{12} \notin DK$

3. Pengujian Hipotesis

a. Uji Korelasi Parsial

Uji Korelasi Parsial digunakan jika antara X_1 dan X_2 tidak bebas atau dependen. Dapat didefinisikan sebagai berikut :

$r_{Y1.2}$ = koefisien korelasi parsial antara X_1 dan Y , dengan menjaga agar X_2 konstan.

$r_{Y2.1}$ = koefisien korelasi parsial antara X_2 dan Y , dengan menjaga agar X_1 konstan.

$r_{Y.12}$ = koefisien korelasi parsial antara X_1 dan X_2 secara bersama-sama terhadap Y .

Untuk menentukan koefisien korelasi parsial antara Y dan X_1 dengan menanggapi X_2 tetap dinyatakan dengan $r_{y1.2}$ dan koefisien korelasi parsial antara Y dan X_2 apabila X_1 dianggap tetap, dinyatakan dengan $r_{y2.1}$ digunakan rumus masing-masing seperti yang dikemukakan oleh Sudjana (2005:386) sebagai berikut:

$$1) \quad r_{y1.2} = \frac{r_{y1} - r_{y2}r_{12}}{\sqrt{(1-r_{y2}^2)(1-r_{12}^2)}}$$

$$2) \quad r_{y2.1} = \frac{r_{y2} - r_{y1}r_{12}}{\sqrt{(1-r_{y1}^2)(1-r_{12}^2)}}$$

$$3) \quad r_{y.12} = \sqrt{\frac{r_{y1}^2 + r_{y2}^2 - 2r_{y1}r_{y2}r_{12}}{1-r_{12}^2}} \quad \text{Sudjana (2005 : 385)}$$

Dengan:

$$r_{y1} = \frac{N \sum X_1 Y - \sum X_1 \sum Y}{\sqrt{[N \sum X_1^2 - (\sum X_1)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

$$r_{y2} = \frac{N \sum X_2 Y - \sum X_2 \sum Y}{\sqrt{[N \sum X_2^2 - (\sum X_2)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

$$r_{12} = \frac{N \sum X_1 X_2 - \sum X_1 \sum X_2}{\sqrt{[N \sum X_1^2 - (\sum X_1)^2][N \sum X_2^2 - (\sum X_2)^2]}}$$

b. Uji Signifikansi Pengaruh.

Untuk membuktikan hipotesis pertama, kedua, dan ketiga menggunakan koefisien korelasi parsial (uji-t). Pengujian hipotesis dengan uji-t, untuk membandingkan nilai t dengan nilai t_{tabel} pada taraf signfikansi 5%. Hipotesis yang diajukan adalah

H_0 : Variabel bebas tidak berpengaruh terhadap variabel terikat.

H_a : Variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat.

Statistik uji yang digunakan adalah

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Dengan:

t = statistik uji-t.

r = koefisien korelasi yang diujikan. (Sudjana, 2005:380).

Daerah penolakan dan daerah penerimaan diputuskan sebagai berikut :

- 1) H_0 ditolak dan H_a diterima, jika $t < t_{\text{tabel}}$.
- 2) H_0 diterima dan H_a ditolak, jika $t > t_{\text{tabel}}$.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

1. Deskripsi Data Pola Pengajaran Praktek Bangunan (X_1)

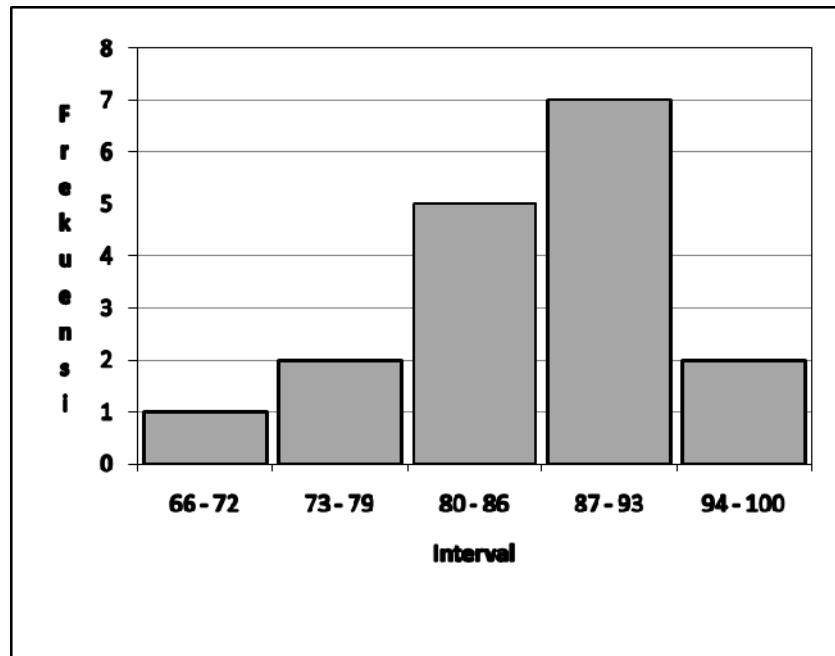
Pada penelitian ini tentang deskripsi data pola pengajaran praktek bangunan siswa kelas I, II, III Jurusan Gambar Bangunan SMK Satya Karya Karanganyar diperoleh melalui angket yang terdiri dari 30 item pertanyaan dengan dua model alternatif jawaban. Yang pertama dengan jawaban Ya (Y) dan Tidak (T) dengan skor 4 dan 2, selanjutnya dengan jawaban Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS) dengan skor 1, 2, 3, dan 4. Jadi jumlah maksimal jika siswa memperoleh skor 4 untuk seluruh model item pertanyaan adalah 120 dan jumlah skor minimal nilai 1 adalah 30. Dari hasil skoring jawaban angket pola pengajaran praktek bangunan untuk kelas I diperoleh skor tertinggi 98 dan skor terendah 69 dengan rata-rata sebesar 85,882, median sebesar 86,929, modus sebesar 88,214 dan standar deviasi (SD) sebesar 7,449. (perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran Deskripsi Data)

a. Kelas I (Satu)

Tabel 2 Sebaran Data Pola Pengajaran Praktek Bangunan Siswa Kelas I
Jurusan Gambar Bangunan SMK Satya Karya Karanganyar Tahun
Pelajaran 2008/2009

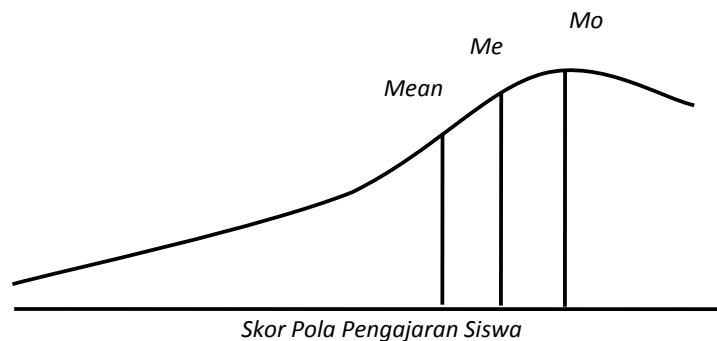
Interval	Frekuensi	Frekuensi relatif
66 – 72	1	5.88%
73 – 79	2	11.76%
80 – 86	5	29.41%
87 – 93	7	41.18%
94 – 100	2	11.76%
Jumlah	17	100.00%

Data tersebut dapat digambarkan dalam histogram sebagai berikut:



Gambar 1 Grafik histogram Data Pola Pengajaran Praktek Bangunan (X_1) Kelas I

Kurva Penyebaran Data Pola Pengajaran Kelas I ditunjukkan pada Gambar 2.



Gambar 2 Kurva Sebaran Data terhadap Pola Pengajaran Siswa kelas I

Gambar 2 menunjukkan bahwa hubungan harga-harga statistik sebaran deskripsi data pola pengajaran siswa untuk kelas I berupa mean, median, modus berlaku : $\text{mean} < \text{me} < \text{mo}$, maka kurva yang terbentuk adalah kurva positif condong ke kanan. Artinya banyak skor jawaban responden yang lebih tinggi dari rata-rata skor.

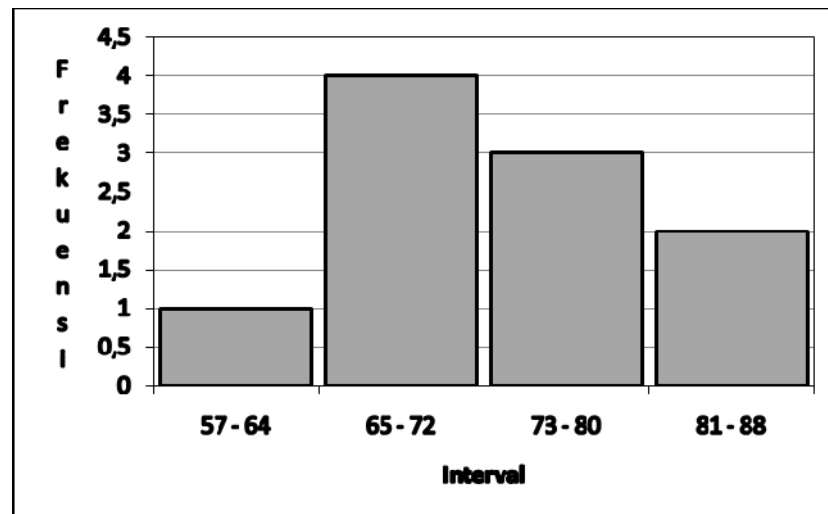
b. Kelas II (Dua).

Dari hasil skoring jawaban angket pola pengajaran praktek bangunan untuk kelas II diperoleh skor 88 dan skor terendah 60 dengan rata-rata sebesar 73,300, median sebesar 71,500, modus sebesar 69,750 dan standar deviasi (SD) sebesar 7,729. (perhitungan selengkapnya dapat dilihat Lampiran Deskripsi Data)

Tabel 3 Sebaran Data Pola Pengajaran Praktek Bangunan Siswa Kelas II Jurusan Gambar Bangunan SMK Satya Karya Karanganyar Tahun Pelajaran 2008/2009

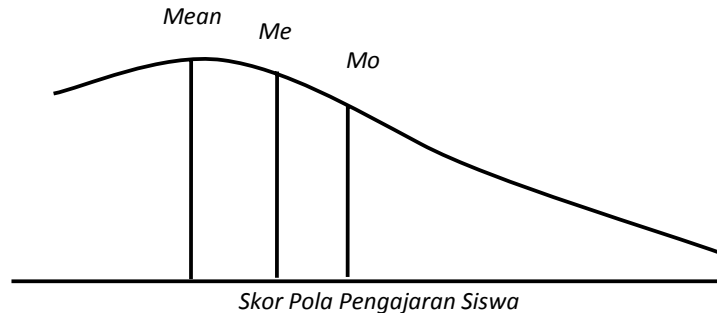
Interval	Frekuensi	Frekuensi relatif
57 – 64	1	10.00%
65 – 72	4	40.00%
73 – 80	3	30.00%
81 – 88	2	20.00%
Jumlah	10	100.00%

Data tersebut dapat digambarkan dalam histogram sebagai berikut:



Gambar 3 Grafik histogram Data Pola Pengajaran Praktek Bangunan (X_1) Kelas II

Kurva Penyebaran Data Pola Pengajaran Kelas II ditunjukkan pada Gambar 4.



Gambar 4 Kurva Sebaran Data terhadap Pola Pengajaran Siswa kelas II

Gambar 4 menunjukkan bahwa hubungan harga-harga statistik sebaran deskripsi data pola pengajaran siswa untuk kelas II berupa mean, median, modus berlaku : $\text{mean} > \text{me} > \text{mo}$, maka kurva yang terbentuk adalah kurva negatif condong ke kiri. Artinya banyak skor jawaban responden yang lebih rendah dari rata-rata skor.

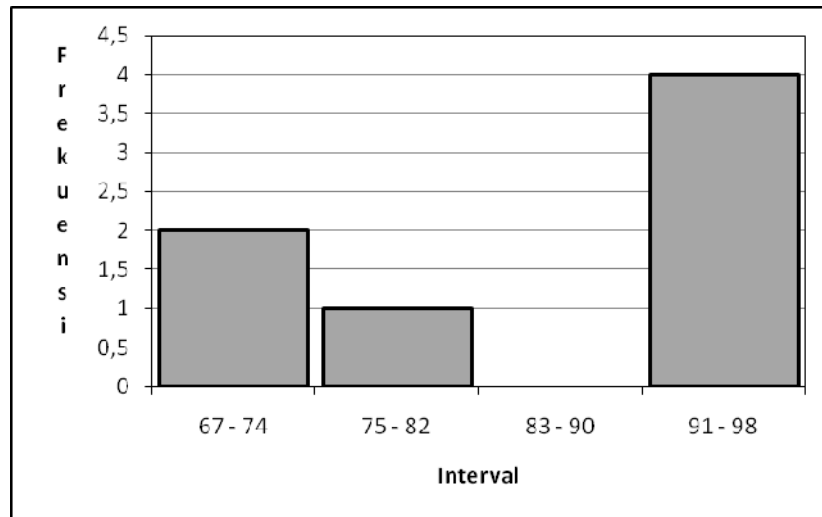
c. **Kelas III (Tiga).**

Dari hasil skoring jawaban angket pola pengajaran praktek bangunan untuk kelas III diperoleh skor 98 dan skor terendah 70 dengan rata-rata sebesar 85,357, median sebesar 91,357 modus sebesar 94,000 dan standar deviasi (SD) sebesar 11,771. (perhitungan dapat di Lampiran Deskripsi Data)

Tabel 4 Sebaran Data Pola Pengajaran Praktek Bangunan Siswa Kelas III
Jurusan Gambar Bangunan SMK Satya Karya Karanganyar Tahun
Pelajaran 2008/2009

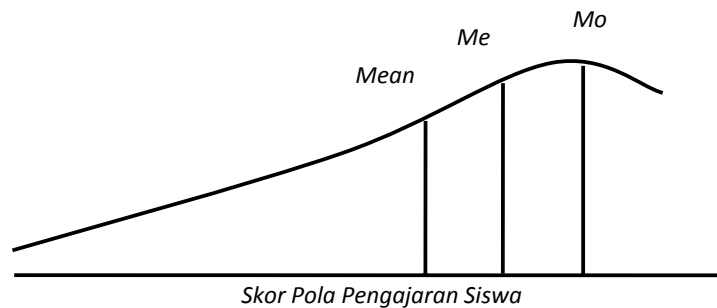
Interval	Frekuensi	Frekuensi relatif
67 - 74	2	28.57%
75 – 82	1	14.29%
83 – 90	0	0.00%
91 - 98	4	57.14%
Jumlah	7	100.00%

Data tersebut dapat digambarkan dalam histogram sebagai berikut:



Gambar 5 Grafik histogram Data Pola Pengajaran Praktek Bangunan (X_1) Kelas III

Kurva Penyebaran Data Pola Pengajaran Kelas III ditunjukkan pada Gambar 6.



Gambar 6 Kurva Sebaran Data terhadap Pola Pengajaran Siswa Kelas III

Gambar 6 menunjukkan bahwa hubungan harga-harga statistik sebaran deskripsi data pola pengajaran siswa untuk kelas III berupa mean, median, modus berlaku : $\text{mean} < \text{me} < \text{mo}$, maka kurva yang terbentuk adalah kurva positif condong ke kanan. Artinya banyak skor jawaban responden yang lebih tinggi dari rata-rata skor.

2. Deskripsi Data Daya Serap Siswa (X_2)

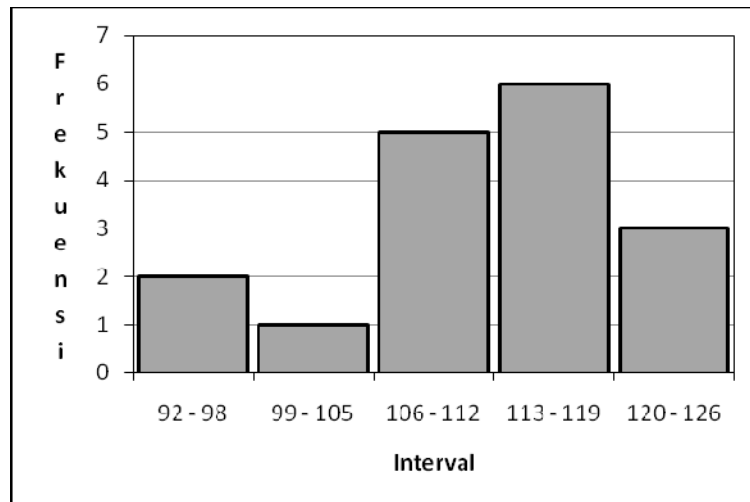
Deskripsi data daya serap siswa kelas I, II, dan III Jurusan Gambar Bangunan SMK Satya Karya Karanganyar diperoleh melalui nilai siswa yang terdiri dari kelas I=31 item mata pelajaran praktek bangunan sebagai aspek komponen daya serap, kelas II=9 item daya serap, dan kelas III=15 item daya serap. Skor untuk setiap item daya serap adalah 1 s/d 4. Jadi jumlah skor maksimal jika siswa memperoleh nilai 4 untuk seluruh item daya serap adalah 220 dan jumlah skor minimal apabila memperoleh nilai 1 adalah 55. Dari hasil skoring nilai deskripsi terhadap daya serap siswa untuk kelas I diperoleh skor tertinggi 124 dan skor terendah 95 dengan rata-rata sebesar 111,882, median sebesar 113,000 modus sebesar 114,000 dan Standar Deviasi (SD) 8,594. (perhitungan selengkapnya dapat dilihat Lampiran Deskripsi Data)

a. Kelas I (Satu).

Tabel 5 Sebaran Data Daya Serap Siswa Kelas I Jurusan Gambar Bangunan SMK Satya Karya Karanganyar Tahun Pelajaran 2008/2009.

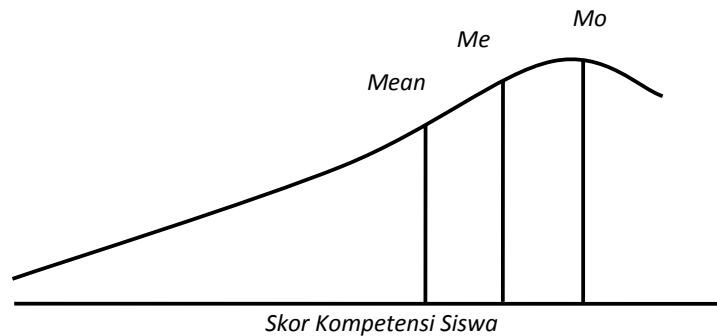
Interval	Frekuensi	Frekuensi relatif
92 - 98	2	11.76%
99 - 105	1	5.88%
106 - 112	5	29.41%
113 - 119	6	35.29%
120 - 126	3	17.65%
Jumlah	17	100.00%

Data tersebut dapat digambarkan dalam Histogram sebagai berikut:



Gambar 7 Grafik histogram Data Daya Serap Siswa Jurusan Bangunan (X_2) Kelas I

Kurva penyebaran data Daya Serap Siswa sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 8.



Gambar 8 Kurva Sebaran Data Daya Serap Siswa (X_2) Kelas I

Gambar 8. menunjukkan bahwa hubungan harga-harga statistik sebaran data terhadap daya serap siswa untuk kelas I berupa mean, median, modus berlaku: $\text{mean} < \text{me} < \text{mo}$, maka kurva yang terbentuk adalah kurva positif condong ke kanan. Artinya banyak skor jawaban responden yang lebih tinggi dari rata-rata skor.

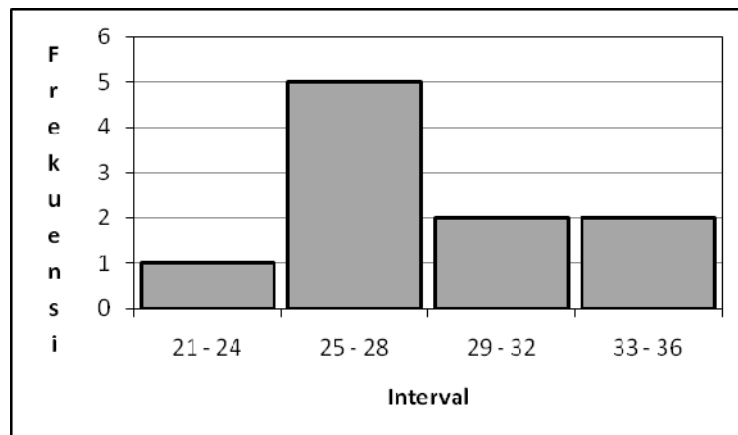
b. Kelas II (Dua).

Dari hasil skoring nilai deskripsi data daya serap siswa untuk kelas II diperoleh skor tertinggi 36 dan skor terendah 24 dengan rata-rata sebesar 28,500 median sebesar 26,900 modus sebesar 26,214 dan Standar Deviasi (SD) 3,887. (perhitungan selengkapnya dapat dilihat Lampiran Deskripsi Data)

Tabel 6 Sebaran Data Daya Serap Siswa Kelas II Jurusan Gambar Bangunan SMK Satya Karya Karanganyar Tahun Pelajaran 2008/2009

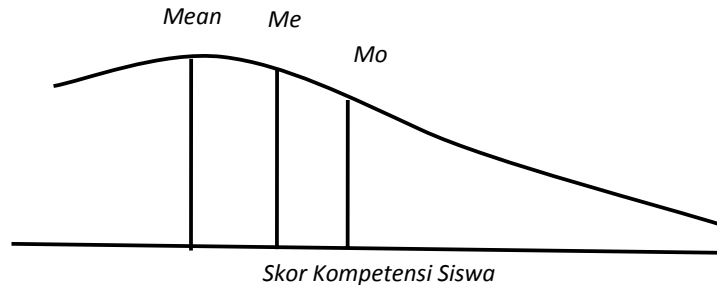
Interval	Frekuensi	Frekuensi relatif
21 - 24	1	10.00%
25 - 28	5	50.00%
29 - 32	2	20.00%
33 - 36	2	20.00%
Jumlah	10	100.00%

Data tersebut dapat digambarkan dalam Histogram sebagai berikut:



Gambar 9 Grafik histogram Data Daya Serap Siswa Jurusan Bangunan (X₂) Kelas II

Kurva penyebaran data Daya Serap Siswa sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 10.



Gambar 10 Kurva Sebaran Data Daya Serap Siswa (X_2) Kelas II

Gambar 10 menunjukkan bahwa hubungan harga-harga statistik sebaran deskripsi data daya serap siswa untuk kelas II berupa mean, median, modus berlaku : $\text{mean} > \text{me} > \text{mo}$, maka kurva yang terbentuk adalah kurva negatif condong ke kiri. Artinya banyak skor jawaban responden yang lebih rendah dari rata-rata skor.

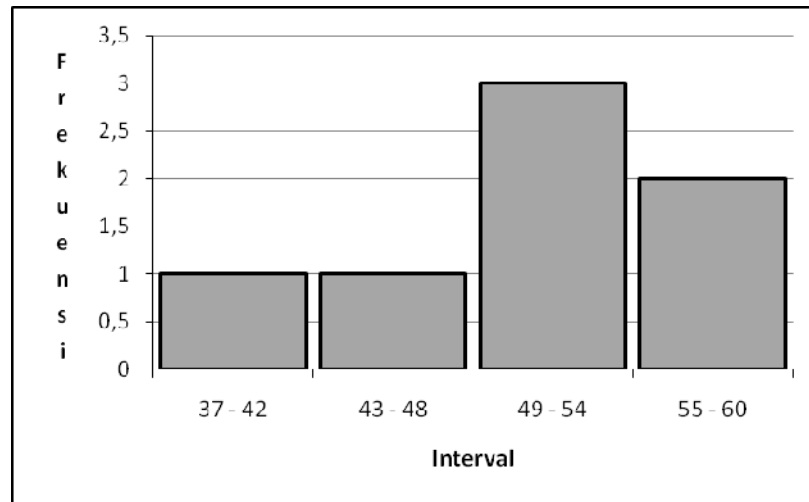
c. Kelas III (Tiga).

Dari hasil skoring nilai deskripsi data daya serap siswa untuk kelas III diperoleh skor tertinggi 60 dan skor terendah 40 dengan rata-rata sebesar 50,643 median sebesar 51,060 modus sebesar 51,833 dan Standar Deviasi (SD) 6,414 (perhitungan selengkapnya dapat dilihat Lampiran Deskripsi Data)

Tabel 7 Sebaran Data Daya Serap Siswa Kelas III Jurusan Gambar Bangunan SMK Satya Karya Karanganyar Tahun Pelajaran 2008/2009

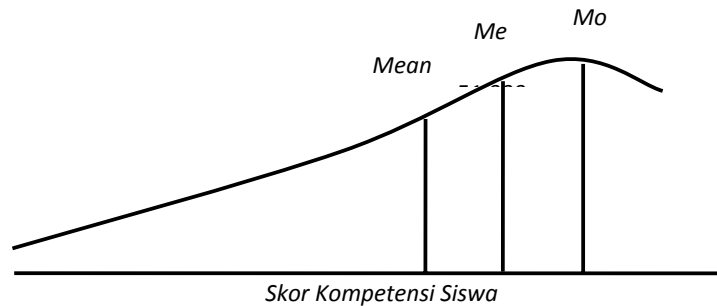
Interval	Frekuensi	Frekuensi relatif
37 - 42	1	14.29%
43 - 48	1	14.29%
49 - 54	3	42.86%
55 - 60	2	28.57%
Jumlah	7	100.00%

Data tersebut dapat digambarkan dalam Histogram sebagai berikut:



Gambar 11 Grafik histogram Data Daya Serap Siswa Jurusan Bangunan (X₂) Kelas III

Kurva penyebaran Data Daya Serap Siswa sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 12.



Gambar 12 Kurva Sebaran Data Daya Serap Siswa (X₂) Kelas III

Gambar 12. menunjukkan bahwa hubungan harga-harga statistik sebaran deskripsi data daya serap siswa untuk kelas III berupa mean, median, modus berlaku : $\text{mean} < \text{me} < \text{mo}$, maka kurva yang terbentuk adalah kurva positif condong ke kanan. Artinya banyak skor jawaban responden yang lebih tinggi dari rata-rata skor.

3. Deskripsi Data Kompetensi Siswa (Y)

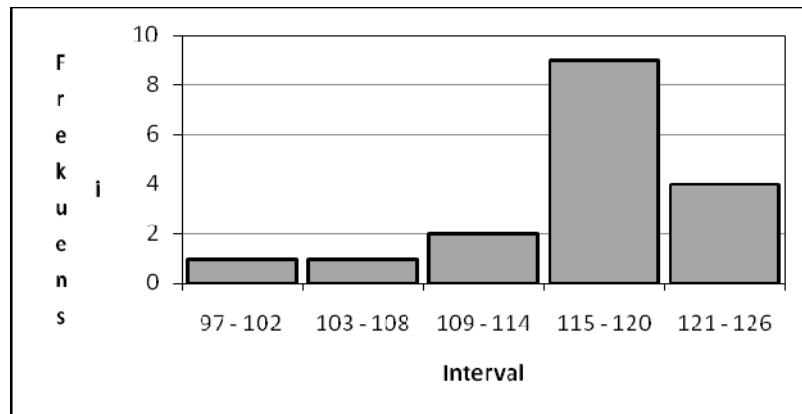
Deskripsi data kompetensi siswa kelas I, II, dan III Jurusan Gambar Bangunan SMK Satya Karya Karanganyar diperoleh melalui nilai kompetensi yang dimiliki siswa yang terdiri dari kelas I=31 item rata-rata mata pelajaran praktek bangunan sebagai aspek komponen kompetensi, kelas II=9 item kompetensi, dan kelas III=15 item kompetensi. Skor untuk setiap item kompetensi adalah 1 s/d 4. Jadi jumlah skor maksimal jika siswa memperoleh nilai 4 untuk seluruh item kompetensi adalah 220 dan jumlah skor minimal apabila memperoleh nilai 1 adalah 55. Dari hasil skoring nilai deskripsi terhadap kompetensi siswa untuk kelas I diperoleh skor tertinggi 124 dan skor terendah 100 dengan rata-rata sebesar 116,441, median sebesar 117,000, modus sebesar 117,417, dan Standar Deviasi (SD) 6,447 (perhitungan selengkapnya dapat dilihat Lampiran Deskripsi Data)

a. Kelas I (Satu).

Tabel 8 Sebaran Data Kompetensi Siswa Kelas I, Jurusan Gambar Bangunan SMK Satya Karya Karanganyar Tahun Pelajaran 2008/2009

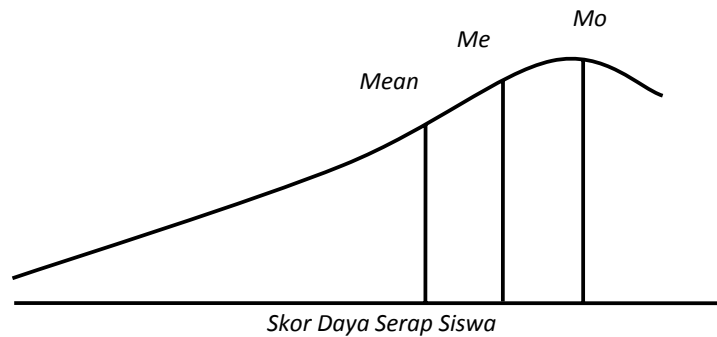
Interval	Frekuensi	Frekuensi relatif
97 - 102	1	5.88%
103 - 108	1	5.88%
109 - 114	2	11.76%
115 - 120	9	52.94%
121 - 126	4	23.53%
Jumlah	17	100.00%

Data tersebut dapat digambarkan dalam Histogram sebagai berikut:



Gambar 13 Grafik Histogram Data Kompetensi siswa (Y) Kelas I

Kurva penyebaran Data Kompetensi Siswa sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 14.



Gambar 14 Kurva Sebaran Data Kompetensi Siswa (Y) Kelas I

Gambar 14. menunjukkan bahwa hubungan harga-harga statistik sebaran deskripsi data kompetensi siswa untuk kelas I berupa mean, median, modus berlaku : $\text{mean} < \text{me} < \text{mo}$, maka kurva yang terbentuk adalah kurva positif condong ke kanan. Artinya banyak skor jawaban responden yang lebih tinggi dari rata-rata skor.

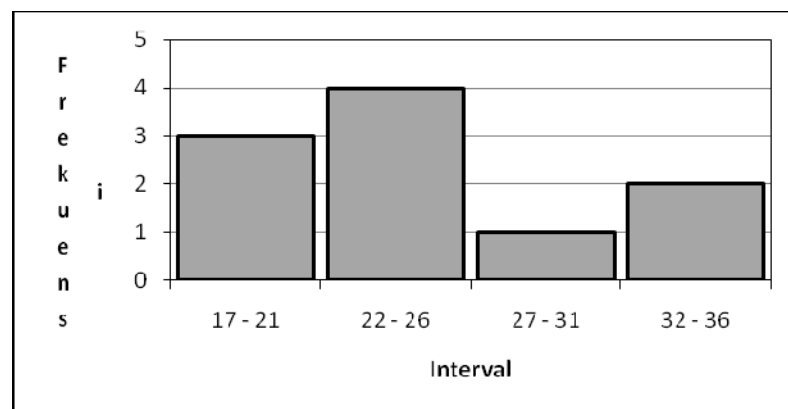
b. Kelas II (Dua).

Dari hasil skoring nilai deskripsi data kompetensi siswa untuk kelas II diperoleh skor tertinggi 34 dan skor terendah 20 dengan rata-rata sebesar 25,000, median sebesar 23,500, modus sebesar 22,500, dan Standar Deviasi (SD) 5,676. (perhitungan selengkapnya dapat dilihat Lampiran Deskripsi Data)

Tabel 9 Sebaran Data Kompetensi Siswa Kelas II, Jurusan Gambar Bangunan SMK Satya Karya Karanganyar Tahun Pelajaran 2008/2009

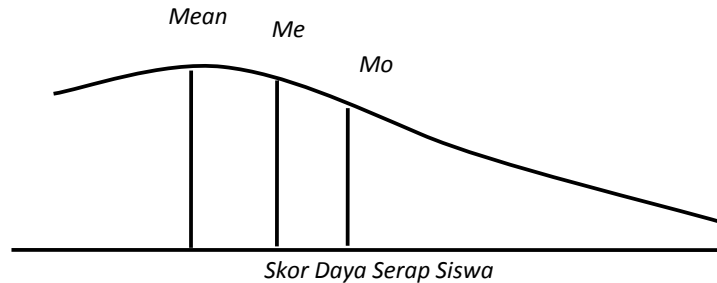
Interval	Frekuensi	Frekuensi relative
17 - 21	3	30.00%
22 - 26	4	40.00%
27 - 31	1	10.00%
32 - 36	2	20.00%
Jumlah	10	100.00%

Data tersebut dapat digambarkan dalam Histogram sebagai berikut :



Gambar 15 Histogram Data Kompetensi Siswa (Y) Kelas II.

Kurva penyebaran Data Kompetensi Siswa sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 16.



Gambar 16 Kurva Sebaran Data Kompetensi Siswa (Y) Kelas II.

Gambar 16. menunjukkan bahwa hubungan harga-harga statistik sebaran deskripsi data kompetensi siswa untuk kelas II berupa mean, median, modus berlaku : $\text{mean} > \text{me} > \text{mo}$, maka kurva yang terbentuk adalah kurva negatif condong ke kiri. Artinya banyak skor jawaban responden yang lebih rendah dari rata-rata skor.

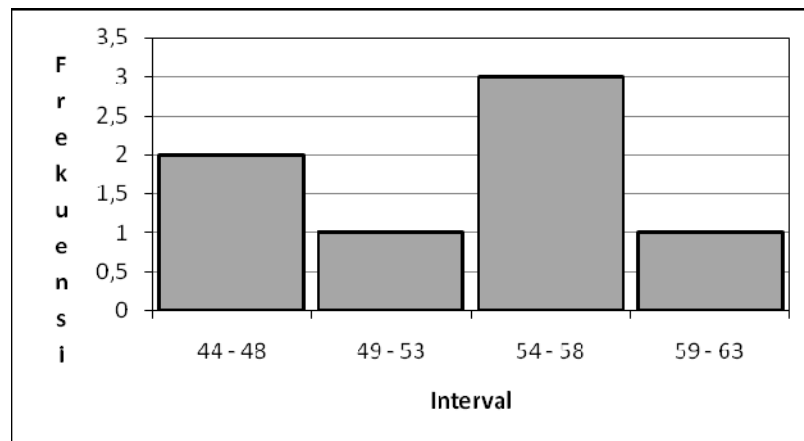
c. **Kelas III (Tiga).**

Dari hasil skoring nilai deskripsi data kompetensi siswa untuk kelas III diperoleh skor tertinggi 60 dan skor terendah 45 dengan rata-rata sebesar 53,143, median sebesar 54,167, modus sebesar 55,500, dan Standar Deviasi (SD) 5,669. (perhitungan selengkapnya dapat dilihat Lampiran Deskripsi Data)

Tabel 10 Sebaran Data Kompetensi Siswa Kelas III, Jurusan Gambar Bangunan SMK Satya Karya Karanganyar Tahun Pelajaran 2008/2009

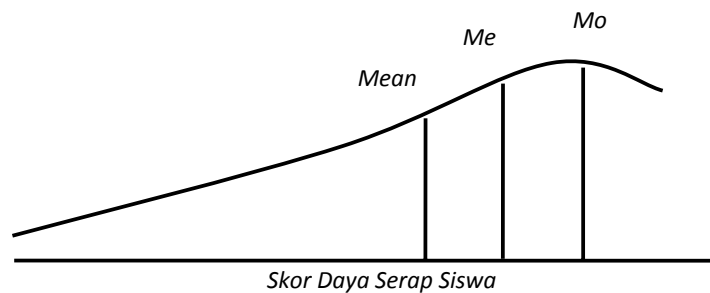
Interval	Frekuensi	Frekuensi relatif
44 - 48	2	28.57%
49 - 53	1	14.29%
54 - 58	3	42.86%
59 - 63	1	14.29%
Jumlah	7	100.00%

Data tersebut dapat digambarkan dalam Histogram sebagai berikut:



Gambar 17 Grafik Histogram Data Kompetensi Siswa (Y) Kelas III

Kurva penyebaran Data Kompetensi Siswa sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 18.



Gambar 18 Kurva Sebaran Data Kompetensi Siswa (Y) Kelas III

Gambar 18 menunjukkan bahwa hubungan harga-harga statistik sebaran deskripsi data kompetensi siswa untuk kelas III berupa mean, median, modus berlaku : $\text{mean} < \text{me} < \text{mo}$, maka kurva yang terbentuk adalah kurva positif condong ke kanan. Artinya banyak skor jawaban responden yang lebih tinggi dari rata-rata skor.

B. Uji Instrumen

1. Uji Validitas

Data-data tentang pola pengajaran siswa, daya serap siswa dan kompetensi siswa yang diperoleh dari hasil penelitian kemudian diuji validitas dengan menggunakan rumus product moment dengan mengambil sampel uji 10 siswa. Dari hasil perhitungan validitas dari 30 butir item angket terdapat 4 (empat) item yang tidak valid yaitu nomor 2, 17, 25 dan 28 sehingga harus di drop/dihilangkan.

Tabel 11 Rangkuman Uji Validitas Angket Pola Pengajaran Siswa

No.	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan	Keputusan
1.	0,676	0,632	Valid	Digunakan
2.	0,445	0,632	Tidak Valid	Tak Digunakan
3.	0,859	0,632	Valid	Digunakan
4.	0,658	0,632	Valid	Digunakan
5.	0,779	0,632	Valid	Digunakan
6.	0,813	0,632	Valid	Digunakan
7.	0,676	0,632	Valid	Digunakan
8.	0,859	0,632	Valid	Digunakan
9.	0,643	0,632	Valid	Digunakan
10.	0,813	0,632	Valid	Digunakan
11.	0,769	0,632	Valid	Digunakan
12.	0,733	0,632	Valid	Digunakan
13.	0,801	0,632	Valid	Digunakan
14.	0,770	0,632	Valid	Digunakan
15.	0,823	0,632	Valid	Digunakan
16.	0,689	0,632	Valid	Digunakan
17.	0,498	0,632	Tidak Valid	Tak Digunakan
18.	0,664	0,632	Valid	Digunakan
19.	0,669	0,632	Valid	Digunakan
20.	0,669	0,632	Valid	Digunakan
21.	0,720	0,632	Valid	Digunakan
22.	0,736	0,632	Valid	Digunakan
23.	0,719	0,632	Valid	Digunakan
24.	0,712	0,632	Valid	Digunakan
25.	0,478	0,632	Tidak Valid	Tak Digunakan
26.	0,740	0,632	Valid	Digunakan
27.	0,688	0,632	Valid	Digunakan
28.	0,619	0,632	Tidak Valid	Tak Digunakan
29.	0,849	0,632	Valid	Digunakan
30.	0,808	0,632	Valid	Digunakan

2. Uji Reliabilitas

Data-data tentang pola pengajaran siswa, daya serap siswa dan kompetensi siswa, yang diperoleh dari hasil perhitungan menggunakan SPSS kemudian diuji validitas dengan menggunakan rumus Alpha dengan mengambil sampel uji 10 siswa. Dari hasil perhitungan reliabilitas angket didapatkan hasil 0,968. Karena $r_{11} = 0,968 > 0,800$; maka angket ini memiliki koefisien reliabilitas yang sangat tinggi, sehingga angket reliabel (andal) untuk menjadi pengumpul data.

C. Uji Persyaratan Analisis Korelasi

1. Uji Normalitas Data

Data-data tentang deskripsi pola pengajaran siswa, daya serap siswa dan kompetensi siswa, yang diperoleh dari hasil penelitian kemudian diuji normalitas dengan menggunakan rumus Chi Kuadrat (χ^2). (perhitungan selengkapnya dapat dilihat lampiran Uji Normalitas Data). Rangkuman hasil uji normalitas data pada masing-masing variabel disajikan pada tabel berikut :

a. Kelas I

Tabel 12. Rangkuman Uji Normalitas Data

Variabel	χ^2_{hitung}	χ^2_{tabel} (0,05;6-1)	Keputusan uji
Pola Pengajaran	2,105	11,070	Normal
Daya Serap Siswa	2,105	11,070	Normal
Kompetensi	6,900	11,070	Normal

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai χ^2_{hitung} semua variabel lebih kecil dari χ^2_{tabel} pada taraf signifikansi 5%. Jadi dapat disimpulkan bahwa semua data yang digunakan dalam penelitian ini memiliki sebaran data yang normal

b. Kelas II

Tabel 13. Rangkuman Uji Normalitas Data

Variabel	χ^2_{hitung}	χ^2_{tabel} (0,05;6-1)	Keputusan uji
Pola Pengajaran	2,101	11,070	Normal
Daya Serap Siswa	1,597	11,070	Normal
Kompetensi	3,361	11,070	Normal

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai χ^2_{hitung} semua variabel lebih kecil dari χ^2_{tabel} pada taraf signifikansi 5%. Jadi dapat disimpulkan bahwa semua data yang digunakan dalam penelitian ini memiliki sebaran data yang normal.

c. Kelas III

Tabel 14. Rangkuman Uji Normalitas Data

Variabel	χ^2_{hitung}	χ^2_{tabel} (0,05;6-1)	Keputusan uji
Pola Pengajaran	2,304	11,070	Normal
Daya Serap Siswa	0,503	11,070	Normal
Kompetensi	0,503	11,070	Normal

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai χ^2_{hitung} semua variabel lebih kecil dari χ^2_{tabel} pada taraf signifikansi 5%. Jadi dapat disimpulkan bahwa semua data yang digunakan dalam penelitian ini memiliki sebaran data yang normal.

2. Uji Independen

Uji independen digunakan untuk mengetahui apakah kedua variabel bebas saling bebas atau tidak mempengaruhi satu sama lainnya (independen), maka dilakukan uji independen dengan rumus korelasi product moment Pearson.

Berdasarkan hasil uji independen didapatkan data sebagai berikut :

a. Kelas I

Nilai r_{12} sebesar 0,951, dikonsultasikan dengan $r_{tabel} = (0,05;17) = 0,482$ pada taraf signifikansi 5%. Hasilnya $r_{hitung} > r_{tabel}$ ($0,951 > 0,482$). Berarti bahwa kedua variabel bebas, yaitu deskripsi data pola pengajaran (X_1) dengan

deskripsi data daya serap siswa (X_2) adalah saling terikat (dependen). (perhitungan dapat dilihat pada Lampiran Uji Independen).

b. Kelas II

Nilai r_{12} sebesar 0,768 dikonsultasikan dengan $r_{tabel} = (0,05;10) = 0,632$ pada taraf signifikansi 5%. Hasilnya $r_{hitung} > r_{tabel}$ ($0,768 > 0,632$). Berarti bahwa kedua variabel bebas, yaitu deskripsi data pola pengajaran (X_1) dengan deskripsi data daya serap siswa (X_2) adalah saling terikat (dependen). (perhitungan dapat dilihat pada Lampiran Uji Independen).

c. Kelas III

Nilai r_{12} sebesar 0,854, dikonsultasikan dengan $r_{tabel} = (0,05;7) = 0,754$ pada taraf signifikansi 5%. Hasilnya $r_{hitung} > r_{tabel}$ ($0,854 > 0,754$). Berarti bahwa kedua variabel bebas, yaitu deskripsi data pola pengajaran (X_1) dengan deskripsi data daya serap siswa (X_2) adalah saling terikat (dependen). (perhitungan dapat dilihat pada Lampiran Uji Independen).

Keseluruhan uji independen menyatakan terdapat hubungan yang saling terikat (dependen) antara X_1 dan X_2 , sehingga pengujian hipotesis untuk analisis lebih lanjut kita menggunakan analisis korelasi parsial guna mengetahui sejauh mana hubungan X (variabel bebas) dengan Y (variabel terikat) yang mana X (variabel) yang lain dikostankan atau sebagai kontrol.

D. Pengujian Hipotesis

1. Uji Hipotesis Pertama

a. Kelas I (Satu)

Uji hipotesis pertama untuk kelas I dilaksanakan dengan analisis koefisien korelasi $r_{12} = 0,951$, $r_{y1} = 0,957$, $r_{y2} = 0,959$. Dari analisis koefisien korelasi kemudian dilakukan perhitungan menggunakan korelasi parsial dikarenakan antara X_1 dan X_2 saling terkait atau tidak bebas (dependen). Dengan hasil $r_{y1.2} = 0,516$. Dari hasil perhitungan uji-t hipotesis pertama menyatakan ada pengaruh antara deskripsi data pola pengajaran dengan kompetensi siswa. Dari perhitungan didapatkan harga $t = 2,331$. Harga ini dikonsultasikan dengan $t_{tabel(0,05;15)} = 2,131$ hasilnya : $2,331 > 2,131$, sehingga

hipotesis pertama untuk siswa kelas I dinyatakan dapat diterima. Artinya terdapat pengaruh antara deskripsi data pola pengajaran dengan kompetensi siswa. (perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran Uji Hipotesis).

b. Kelas II (dua)

Uji hipotesis pertama untuk kelas II dilaksanakan dengan analisis koefisien korelasi $r_{12} = 0,768$, $r_{y1} = 0,869$, $r_{y2} = 0,969$. Dari analisis koefisien korelasi kemudian dilakukan perhitungan menggunakan korelasi parsial dikarenakan antara X_1 dan X_2 saling terkait atau tidak bebas (dependen). Dengan hasil $r_{y1.2} = 0,788$. Dari hasil perhitungan uji-t hipotesis pertama menyatakan ada pengaruh antara deskripsi data pola pengajaran dengan kompetensi siswa. Dari perhitungan didapatkan harga $t = 3,615$. Harga ini dikonsultasikan dengan $t_{tabel(0,05;8)} = 2,306$ hasilnya : $3,615 > 2,306$, sehingga hipotesis pertama untuk siswa kelas II dinyatakan dapat diterima. Artinya terdapat pengaruh antara deskripsi data pola pengajaran dengan kompetensi siswa. (perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran Uji Hipotesis).

c. Kelas III (Tiga)

Uji hipotesis pertama untuk kelas III dilaksanakan dengan analisis koefisien korelasi $r_{12} = 0,854$, $r_{y1} = 0,921$, $r_{y2} = 0,975$. Dari analisis koefisien korelasi kemudian dilakukan perhitungan menggunakan korelasi parsial dikarenakan antara X_1 dan X_2 saling terkait atau tidak bebas (dependen). Dengan hasil $r_{y1.2} = 0,759$. Dari hasil perhitungan uji-t hipotesis pertama menyatakan ada pengaruh antara deskripsi data pola pengajaran dengan kompetensi siswa. Dari perhitungan didapatkan harga $t = 2,605$. Harga ini dikonsultasikan dengan $t_{tabel(0,05;5)} = 2,571$ hasilnya : $2,605 > 2,571$, sehingga hipotesis pertama untuk siswa kelas III dinyatakan dapat diterima. Artinya terdapat pengaruh antara deskripsi data pola pengajaran dengan kompetensi siswa. (perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran Uji Hipotesis).

2. Uji Hipotesis Kedua

a. Kelas I (satu)

Uji hipotesis kedua untuk kelas I dilaksanakan dengan analisis koefisien korelasi $r_{12} = 0,951$, $r_{y1} = 0,957$, $r_{y2} = 0,959$. Dari analisis koefisien korelasi kemudian dilakukan perhitungan menggunakan korelasi parsial dikarenakan antara X_1 dan X_2 saling terkait atau tidak bebas (dependen). Dengan hasil $r_{y2.1} = 0,544$. Dari hasil perhitungan uji-t hipotesis kedua menyatakan ada pengaruh antara deskripsi data daya serap dengan kompetensi siswa. Dari perhitungan didapatkan harga $t = 2,511$. Harga ini dikonsultasikan dengan $t_{tabel(0,05;15)} = 2,131$ hasilnya : $2,511 > 2,131$, sehingga hipotesis kedua untuk kelas I dinyatakan dapat diterima. Artinya terdapat pengaruh antara deskripsi data daya serap dengan kompetensi siswa. (perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran Uji Hipotesis).

b. Kelas II (Dua)

Uji hipotesis kedua untuk kelas II dilaksanakan dengan analisis koefisien korelasi $r_{12} = 0,768$, $r_{y1} = 0,869$, $r_{y2} = 0,969$. Dari analisis koefisien korelasi kemudian dilakukan perhitungan menggunakan korelasi parsial dikarenakan antara X_1 dan X_2 saling terkait atau tidak bebas (dependen). Dengan hasil $r_{y2.1} = 0,952$. Dari hasil perhitungan uji-t hipotesis kedua menyatakan ada pengaruh antara deskripsi data daya serap dengan kompetensi siswa. Dari perhitungan didapatkan harga $t = 8,797$. Harga ini dikonsultasikan dengan $t_{tabel(0,05;8)} = 2,306$ hasilnya : $8,797 > 2,306$, sehingga hipotesis kedua untuk kelas II dinyatakan dapat diterima. Artinya terdapat pengaruh antara deskripsi data daya serap dengan kompetensi siswa. (perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran Uji Hipotesis).

c. Kelas III (Tiga)

Uji hipotesis kedua untuk kelas III dilaksanakan dengan analisis koefisien korelasi $r_{12} = 0,854$, $r_{y1} = 0,921$, $r_{y2} = 0,975$. Dari analisis koefisien korelasi kemudian dilakukan perhitungan menggunakan korelasi parsial dikarenakan antara X_1 dan X_2 saling terkait atau tidak bebas (dependen). Dengan hasil $r_{y2.1} = 0,928$. Dari hasil perhitungan uji-t hipotesis kedua

menyatakan ada pengaruh antara deskripsi data daya serap dengan kompetensi siswa. Dari perhitungan didapatkan harga $t = 5,560$. Harga ini dikonsultasikan dengan $t_{\text{tabel}(0,05;5)} = 2,571$ hasilnya : $5,560 > 2,571$, sehingga hipotesis kedua untuk kelas III dinyatakan dapat diterima. Artinya terdapat pengaruh antara deskripsi data daya serap dengan kompetensi siswa. (perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran Uji Hipotesis).

3. Uji Hipotesis Ketiga

a. Kelas I

Uji hipotesis ketiga untuk kelas I dilaksanakan dengan analisis koefisien korelasi $r_{12} = 0,951$, $r_{y1} = 0,957$, $r_{y2} = 0,959$. Dari analisis koefisien korelasi kemudian dilakukan perhitungan menggunakan korelasi parsial dikarenakan antara X_1 dan X_2 saling terkait atau tidak bebas (dependen). Dengan hasil $r_{y,12} = 0,970$. Dari hasil perhitungan uji-t hipotesis ketiga menyatakan ada pengaruh antara deskripsi data pola pengajaran dan daya serap dengan kompetensi siswa. Dari perhitungan didapatkan harga $t = 15,437$. Harga ini dikonsultasikan dengan $t_{\text{tabel}(0,05;15)} = 2,131$ hasilnya : $15,437 > 2,131$, sehingga hipotesis ketiga untuk kelas I dinyatakan dapat diterima. Artinya terdapat pengaruh antara deskripsi data pola pengajaran dan daya serap dengan kompetensi siswa. (perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran Uji Hipotesis).

b. Kelas II

Uji hipotesis ketiga untuk kelas II dilaksanakan dengan analisis koefisien korelasi $r_{12} = 0,768$, $r_{y1} = 0,869$, $r_{y2} = 0,969$. Dari analisis koefisien korelasi kemudian dilakukan perhitungan menggunakan korelasi parsial dikarenakan antara X_1 dan X_2 saling terkait atau tidak bebas (dependen). Dengan hasil $r_{y,12} = 0,988$. Dari hasil perhitungan uji-t hipotesis ketiga menyatakan ada pengaruh antara deskripsi data pola pengajaran dan daya serap dengan kompetensi siswa. Dari perhitungan didapatkan harga $t = 18,446$. Harga ini dikonsultasikan dengan $t_{\text{tabel}(0,05;8)} = 2,306$ hasilnya : $18,446 > 2,306$, sehingga hipotesis ketiga untuk kelas II dinyatakan dapat diterima. Artinya

terdapat pengaruh antara deskripsi data pola pengajaran dan daya serap dengan kompetensi siswa. (perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran Uji Hipotesis).

c. Kelas III

Uji hipotesis ketiga untuk kelas III dilaksanakan dengan analisis koefisien korelasi $r_{12}= 0,854$, $r_{y1}= 0,921$, $r_{y2}= 0,975$. Dari analisis koefisien korelasi kemudian dilakukan perhitungan menggunakan korelasi parsial dikarenakan antara X_1 dan X_2 saling terkait atau tidak bebas (dependen). Dengan hasil $r_{y.12}= 0,989$. Dari hasil perhitungan uji-t hipotesis ketiga menyatakan ada pengaruh antara deskripsi data pola pengajaran dan daya serap dengan kompetensi siswa. Dari perhitungan didapatkan harga $t= 15,196$. Harga ini dikonsultasikan dengan $t_{tabel(0,05;5)}= 2,571$ hasilnya : $15,196 > 2,571$, sehingga hipotesis ketiga untuk kelas III dinyatakan dapat diterima. Artinya terdapat pengaruh antara deskripsi data pola pengajaran dan daya serap dengan kompetensi siswa. (perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran Uji Hipotesis).

E. Pembahasan

Pengujian hipotesis pertama dengan analisis korelasi parsial kelas I mendapatkan hasil berupa $r_{y1.2}=0,516$. Dari hasil uji-t kelas I diperoleh $t=2,331$ harga ini lebih besar dari $t_{tabel(0,05;15)}= 2,131$ yaitu : $2,331 > 2,131$. Untuk kelas II mendapatkan hasil berupa $r_{y1.2}=0,788$. Dari hasil uji-t kelas II diperoleh $t=3,615$ harga ini lebih besar dari $t_{tabel(0,05;8)}= 2,306$ yaitu : $3,615 > 2,306$. Untuk kelas III mendapatkan hasil berupa $r_{y1.2}=0,759$. Dari hasil uji-t kelas III diperoleh $t=2,605$ harga ini lebih besar dari $t_{tabel(0,05;5)}= 2,571$ yaitu : $2,605 > 2,571$. Sehingga ada pengaruh antara deskripsi data pola pengajaran dengan kompetensi siswa. Hal ini menunjukkan semakin baik pola pengajaran, maka semakin baik pula kompetensi yang dimiliki siswa. Sebaliknya jika semakin buruk pola pengajaran, maka semakin rendah pula kompetensi yang dimiliki siswa.

Pola pengajaran adalah suatu model atau cara dalam mendidik siswa. Guru memiliki pengaruh yang kuat dalam proses pendidikan terhadap siswanya. Peran guru adalah sebagai penyampai dan penyalur ilmu, mengajarkan siswa supaya

bisa memiliki kompetensi yang lebih baik lagi sesuai bidang keahlian yang mereka inginkan.

Kompetensi siswa akan baik jika dirinya memiliki perhatian lebih terhadap pola pengajaran yang diberikan guru serta segala sesuatu yang berhubungan dengan kompetensinya sebagai siswa. Kompetensi sebagai kualitas dalam diri seseorang yang dapat menimbulkan semangat belajar, oleh karena itu pembangkitan kompetensi adalah sangat penting dan sangat banyak manfaatnya bagi keberhasilan tujuan pembelajaran. Sehubungan itu guru, sebagai seorang pengajar dan pendidik harus mempunyai kemampuan dalam memberikan pengajaran yang baik kepada siswa, menciptakan sistem belajar mengajar yang edukatif dan mendidik, dan berusaha membangkitkan serta menimbulkan semangat siswa untuk belajar dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas siswa sebagai pelajar.

Pengujian hipotesis kedua dengan analisis korelasi parsial kelas I mendapatkan hasil berupa $r_{y2.1}=0,544$. Dari hasil uji-t kelas I diperoleh $t=2,511$ harga ini lebih besar dari $t_{tabel(0,05;15)}=2,131$ yaitu : $2,511 > 2,131$. Untuk kelas II mendapatkan hasil berupa $r_{y2.1}=0,952$. Dari hasil uji-t kelas II diperoleh $t=8,797$ harga ini lebih besar dari $t_{tabel(0,05;8)}=2,306$ yaitu : $8,798 > 2,306$. Untuk kelas III mendapatkan hasil berupa $r_{y2.1}=0,928$. Dari hasil uji-t kelas III diperoleh $t=5,560$ harga ini lebih besar dari $t_{tabel(0,05;5)}=2,571$ yaitu : $5,560 > 2,571$. Sehingga ada pengaruh antara deskripsi data daya serap dengan kompetensi siswa. Hal ini menunjukkan semakin baik daya serap yang dimiliki, maka semakin baik pula kompetensi yang dimiliki siswa. Sebaliknya jika semakin buruk daya serap, maka semakin rendah pula kompetensi yang dimiliki siswa.

Jika memiliki daya serap yang kurang baik maka siswa cenderung tidak memperhatikan dan tidak mementingkan kualitas ataupun kuantitas dirinya. Hal ini menjadikan dorongan untuk memperoleh kompetensi yang baik semakin rendah karena daya serap akan jadi faktor penghambat utama. Siswa cenderung acuh tak acuh pada kualitas dan kuantitas dirinya, dan tidak peduli terhadap kompetensi yang akan dimilikinya.

Pengujian hipotesis ketiga dengan analisis korelasi parsial kelas I mendapatkan hasil berupa $r_{y.12}=0,970$. Dari hasil uji-t kelas I diperoleh $t=15,437$ harga ini lebih besar dari $t_{tabel(0,05;15)} = 2,131$ yaitu : $15,437 > 2,131$. Untuk kelas II mendapatkan hasil berupa $r_{y.12}=0,988$. Dari hasil uji-t kelas II diperoleh $t=8,797$ harga ini lebih besar dari $t_{tabel(0,05;8)} = 2,306$ yaitu : $8,797 > 2,306$. Untuk kelas III mendapatkan hasil berupa $r_{y.12}=0,989$. Dari hasil uji-t kelas III diperoleh $t=15,196$ harga ini lebih besar dari $t_{tabel(0,05;5)} = 5,560$ yaitu : $15,196 > 5,560$. Hal ini menunjukkan semakin baik atau tingginya kualitas pola pengajaran dan tingginya daya serap yang dimiliki siswa, maka semakin baik pula kompetensi yang dimiliki siswa. Sebaliknya jika semakin buruk pola pengajaran dan semakin rendahnya daya serap yang dimiliki siswa maka semakin rendah pula kompetensi yang dimiliki siswa.

Tingkat daya serap dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik itu faktor internal yang berasal dari diri sendiri maupun eksternal yang berasal dari luar individu. Dari segi faktor eksternal, guru mempunyai pengaruh yang kuat dalam perkembangan mendidik siswa. Siswa akan berkembang di bawah pengawasan guru sebagai wakil orang tua di sekolah. Melalui sekolah siswa akan mempunyai keinginan memiliki kompetensi yang baik, jika didukung oleh daya serap yang baik pula. Semakin tinggi daya serap yang dimiliki siswa, maka akan menunjukkan bahwa siswa tersebut mempunyai kompetensi yang baik terhadap pelajaran yang diterimanya. Tinggal bagaimana guru sebagai pendidik dapat memberikan pola pengajaran yang baik yang dapat membantu meningkatkan kemampuan siswa dalam menyerap semua pelajaran yang diberikan.

Sikap siswa merupakan apresiasi terhadap kegiatan belajar. Sikap yang positif dari siswa ditunjukkan oleh keinginan siswa untuk belajar dan bersedia dibimbing oleh guru sebagai pendidik. Sikap yang kurang baik ditunjukkan siswa dengan tidak memperhatikan kegiatan belajar mengajar yang diterimanya di sekolah. Sikap guru yang baik akan selalu mendorong siswanya agar lebih baik lagi dalam belajar untuk bisa meningkatkan prestasi dan kompetensi yang dimiliki siswanya.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat dibuat kesimpulan sebagai berikut :

1. Terdapat pengaruh antara pola pengajaran praktek bangunan terhadap daya serap pada siswa jurusan bangunan kelas I, II, III SMK Satya Karya Karanganyar tahun pelajaran 2008/2009. Hal ini terbukti dari analisis korelasi parsial dan melalui uji-t diperoleh nilai statistik uji untuk kelas I $t = 2,331 > t_{0,05;15} = 2,131$, untuk Kelas II $t = 3,615 > t_{0,05;15} = 2,306$, dan untuk kelas III $t = 2,605 > t_{0,05;15} = 2,571$
2. Terdapat pengaruh antara daya serap terhadap kompetensi siswa jurusan bangunan kelas I, II, III SMK Satya Karya Karanganyar tahun pelajaran 2008/2009. Hal ini terbukti dari analisis korelasi parsial dan melalui uji-t diperoleh nilai statistik uji untuk kelas I $t = 2,511 > t_{0,05;15} = 2,131$, untuk kelas II $t = 8,797 > t_{0,05;15} = 2,306$, dan untuk kelas III $t = 5,560 > t_{0,05;15} = 2,571$
3. Terdapat pengaruh antara pola pengajaran praktek bangunan dan daya serap terhadap kompetensi pada siswa jurusan bangunan kelas I, II, III SMK Satya Karya Karanganyar tahun pelajaran 2008/2009. Hal ini terbukti dari analisis korelasi parsial dan melalui uji-t diperoleh nilai statistik uji untuk kelas I $t = 15,437 > t_{0,05;15} = 2,131$, untuk Kelas II $t = 8,797 > t_{0,05;15} = 2,306$, dan untuk kelas III $t = 15,196 > t_{0,05;15} = 2,571$

B. Implikasi

Dari hasil penelitian dan kesimpulan di atas, maka dapat dikemukakan implikasi sebagai berikut:

1. Semakin baik pola pengajaran, maka semakin baik pula kompetensi yang dimiliki siswa yang cenderung dapat menunjang siswa untuk mempunyai daya serap yang baik pula.
2. Daya serap yang baik yang dimiliki siswa merupakan faktor penunjang utama bagi siswa untuk mendorong atau menaikkan kompetensi yang dimilikinya.
3. Kompetensi yang dimiliki siswa adalah parameter utama sebagai alat penilai dari kemampuan siswa untuk bisa menyerap semua mata pelajaran dengan baik.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi di atas, maka disampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Kepada Para Siswa
 - a. Siswa diharapkan lebih memiliki perhatian kepada pelajaran praktek bangunan yang diberikan oleh guru untuk dapat menaikkan dan menunjang kompetensi dan daya serap yang dimilikinya.
 - b. Siswa juga harus lebih berlatih dan belajar di luar sekolah seperti di rumah, untuk lebih memotivasi saat belajar di sekolah
 - c. Kompetensi yang baik yang akan dimiliki mengharuskan siswa agar memiliki daya serap yang baik pula. Oleh sebab itu siswa harus memiliki motivasi lebih untuk meningkatkan daya serapnya.
2. Kepada Para Guru

Guru harus meningkatkan kualitas mengajarnya, dengan lebih memperdalam ilmu yang dimilikinya. Juga harus selalu memberikan motivasi agar siswa mempunyai dorongan untuk memiliki kompetensi yang baik dibidangnya. Selalu inovatif dalam setiap pertemuan pelajaran agar siswa tidak jenuh dan akhirnya mempengaruhi daya serapnya dalam menerima pelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (1993). “Manajemen Penelitian”. Yogyakarta : Rineka Cipta
- Arikunto, Suharsimi. (1996). “Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2007 – 2008). “Kisi – kisi Soal Ujian Kompetensi SMK Teknik Jurusan Gambar Bangunan”. Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar Menengah Kejuruan.
- Departemen pendidikan Nasional. (2007 – 2008). “Kisi – kisi Soal Ujian Kompetensi SMK Teknik Jurusan Konstruksi Bangunan. Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar Menengah Kejuruan.
- Dikmenjur. (2008). “Kurikulum SMK Edisi 2004”
- Ekosthywati. (2007). “Kompetensi Standart Pengujian Pengembangan Implementasi Program CBT”. Skripsi : Universitas Airlangga (UNAIR) Surabaya.
- Mangkuprawira, Sjafri. (2007). “Lima Kunci Batasan Kompetensi” Jakarta.
- Morphi, Ivery.(Desember 2007). “Efisiensi Manajemen Untuk Peningkatan Mutu SMK”. SMK N 2 Padang Panjang.
- Ramasamy, Jayagopan. (2008). “Model / Pola Kompetensi”. Tesis: S2
- Sudjana. (1992). “Metode Statika”. Bandung : Tarsito.
- Sudjana. (2005). ”Metode Statika”. Bandung : Tarsito
- www. Indoskripsi. Com (2007). “Pengaruh Penerapan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) Terhadap Hasil Belajar Siswa di Madrasah Tsanawiyah Manbail Futuh”.